

PENGARUH PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA (DPK), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DAN BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2008 – 2011



SKRIPSI

**Karya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh :

**Neka Atletika Pratiwi
1M.08.1295**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
BANK BPD JATENG
SEMARANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA (DPK), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DAN BIAAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2008 – 2011

Disusun Oleh :

Neka Atletika Pratiwi

1M.08.1295

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi

STIE BANK BPD Jateng.

Semarang, Juli 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Djoko Santosa, SE, MM

NIDN: 0614045201

Yanuar Rachmansyah, SE, M.Si

NIDN: 06200169001

PENGARUH PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA (DPK), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DAN BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2008 – 2011

Disusun Oleh :

Neka Atletika Pratiwi

1M.08.1295

Dinyatakan Diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD Jateng Pada Tanggal, 2012.

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Djoko Santosa, SE, MM
NIDN: 0614045201

.....

2. Siti Puryandani, SE., M.Si.
NIDN: 0622067302

.....

3. Dwi Suryanto Hidayat, SE, MM
NIDN: 0017037601

.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

DR. H.Djoko Sudantoko, S.Sos, MM
NIDN: 0607084501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Neka Atletika Pratiwi

NIM : 1M.08.1295

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA (DPK), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2008 – 2011”** telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Juli 2012

Neka Atletika Pratiwi

MOTO DAN PERSEMBAHAN

- *Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). (QS. Al- Muthoffin:22)*
- *Sesuatu yang didapatkan dengan penuh perjuangan tak akan terlupakan*
- *Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (Qs. 94:5)*
- *Berani mencoba dan pantang menyerah*
- *Maju terus pantang mundur*

Kupersembahkan dengan rasa hormat untuk :

- ♥ *Bapak dan Ibuku tercinta*
- ♥ *kakak dan kedua adikku tersayang yang slalu memberi dukungan*
- ♥ *Semua sahabatku yang telah membantu dalam skripsiku*
- ♥ *Buat mas Cahyo yang slalu memberi dukungan dan semangat*

ABSTRAKSI

Dalam pertumbuhan penyaluran kredit pada bank dilihat pada perbandingan posisi kredit pada tahun ke tahun, dimana dalam penyaluran kredit merupakan jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya sesuai perjanjian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh positif dan negatif pada Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan nilai t hitung 3,006, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai t hitung 2,874, *Non Performing Loan* (NPL) dengan nilai t hitung -5,398, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dengan nilai t hitung -0,877. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 88 sampel dari 22 bank swasta yang dijadikan sampel dengan menggunakan *pooling data*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis t, dan uji kalaikan model. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan *Non Performing Loan* (NPL), BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) berpengaruh negative.

Kata Kunci : Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

ABSTRACT

In the growth of bank lending in the credit position seen in the comparison year on year, in which the credit is a type of loan to be paid back with interest as agreed. The purpose of this study to determine the effect of positive and negative effects on the Investmen Third Party Fund (TPF) with t count value of 3.006, Adequacy Capital Ratio (CAR) with t count value of 2.874, non-performing loans (NPL) with t count value of -5.398, Operating Costs and Operating Income (BOPO) with t count value of -0.877. The number of samples that are used as much as 88 samples from 22 private banks that made Sample by using pooling of data. Data analysis technique used is descriptive statistical analysis, the classical assumption test, multiple linear regression analysis, t test hypotheses, and goodness of fit. From the research results can be concluded that the variable Third Party Fund (TPF), Adequacy Capital Ratio (CAR) has positive and non-performing loans (NPL), BOPO (Operating Expenses and Operating Income) negative effect.

Keywords: Third Party Fund (TPF), Adequacy Capital Ratio (CAR), non performing loans (NPL), Operating Costs and Operating Income (BOPO)

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah S.W.T. penguasa alam semesta. Atas segala limpahan rahmat, hidayah serta nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada nabi kita Rosullullah SAW beserta keluarga, sahabat, serta umat yang senantiasa mengikuti mereka dalam kebaikan. Skripsi dengan judul “PENGARUH PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA (DPK), *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON PERFORMING LOAN* (NPL) DAN BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2008 – 2011” ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Jurusan Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jawa Tengah Semarang.

Penulis mendapatkan segala dorongan, motivasi, masukan, dan bimbingan dari banyak pihak guna menyelesaikan skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos.MM. selaku ketua STIE Bank BPD Jateng.
3. Bapak Djoko Santosa, SE, MM, sebagai dosen pembimbing I dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak telah membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Yanuar Rachmansyah, SE, M.Si sebagai dosen pembimbing II dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak telah membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Rudy Suryo Kristanto, S.Psi, M.Si. Selaku Dosen Wali yang selalu memberi dukungan dan semangat.
6. Bapak dan Ibu dosen STIE Bank BPD Jateng.
7. Kedua Orang Tuaku yang tiada henti memberikan semangat dan dorongan serta Motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
8. Kakak selalu memberikan Semangat kepada Penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
9. Kedua Adikku Tercinta yang selalu memberikan Semangat kepada Penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
10. Terima kasih buat Sahabat-Sahabatku Koko, Gethox, Andre, Dex Ta2, Dex Mi2, Jeck, Mas Catur, Shely, Putri, Ayu dan Mas Soad selama kita kuliah kita berjuang bersama sama, dan kalian banyak memberikan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih buat Mas techer atas dukungan dan semangatnya.
12. Teman temanku anak 2008 terima kasih banyak, *good luck* buat kalian semua, mari berjuang kawan kawanku.
13. Segenap karyawan dan karyawanati BAAK, BAU, Perpustakaan, CS, dan Satpam STIE Bank BPD Jateng, yang telah memberikan pelayanan dari awal sampai akhir perkuliahan, terimakasih dan maaf bila saya sering merepotkan.
14. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Akhirnya atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap saran dan kritik demi kemajuan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2012

Penulis

STIE BPD Jateng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah	8
1.3 Perumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2. Manfaat Praktik	11

1.6 Kerangka Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Sistem Perbankan	14
2.2 Bank.....	14
2.1.1 Pengertian Bank.....	14
2.1.2 Jenis Bank Atas segi Kepemilikannya.....	16
2.1.3 Fungsi Bank	16
2.3 Pasar Modal.....	17
2.4 Operasiona Bank	20
2.4.1 Kinerja Keuangan	20
2.4.2 Resiko Bank.....	21
2.4.3 Analisis Keuangan Bank.....	22
2.4.4 Pihak-pihak yang Berkepentingan	24
2.4.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank	25
2.5 Variabel-Variabel	27
2.5.1 Kredit.....	27
2.5.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)	32
2.5.3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	34
2.5.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	37
2.5.5 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).....	38
2.6 Pengembangan Hipotesis	40
2.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Pertumbuhan Kredit	40

2.6.2 Pengaruh <i>Capital Aquacy Ratio</i> (CAR)	
Terhadap Penyaluran Pertumbuhan Kredit	41
2.6.3 Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	
Terhadap Penyaluran Pertumbuhan Kredit	43
2.6.4 Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Penyaluran Pertumbuhan Kredit	44
2.7 Model Penelitian	44
2.8 Penelitian Sebelumnya	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Definisi Konsep	49
3.1.1 Pertumbuhan Penyaluran Kredit	49
3.1.2 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)	49
3.1.3 <i>Capital Aquacy Ratio</i> (CAR)	49
3.1.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	50
3.1.5 Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasioal (BOPO)	50
3.2 Definisi Operasional	50
3.2.1 Pertumbuhan Penyaluran Kredit	50
3.2.2 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)	51
3.2.3 <i>Capital Aquacy Ratio</i> (CAR)	51
3.2.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	51
3.2.5 Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasioal (BOPO)	52
3.3 Populasi dan Sampel	52
3.3.1 Populasi	52

3.3.2 Sampel	52
3.4 Metode Pengumpulan Data	54
3.4.1 Dokumentasi	54
3.4.2 Studi Pustaka	55
3.5 Statistik Deskriptif.....	55
3.6 Uji Asumsi Klasik	55
3.6.1 Uji Multikolonieritas.....	55
3.6.2 Uji Autokorelasi	56
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas.....	57
3.6.4 Uji Normalitas Data	58
3.7 Uji Regresi Berganda	59
3.8 Pengujian Hepotesis (Pengaruh Secara Parsial).....	59
3.9 Uji Kelaikan Model.....	62
3.9.1 Uji F.....	62
3.10 Koefisien Determinasi.....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel	64
4.2 Statistik Deskripif	79
4.3 Uji Asumsi Klasik	81
4.3.1 Uji Normalitas	81
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	84
4.3.3 Uji Multikolonieritas.....	85
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	86

4.4 Analisis Regresi Berganda	87
4.4.1 Persamaan Regresi Berganda	87
4.4.2 Uji Hepotesis	88
4.4.3 Uji Kelaikan Model	95
4.4.3.1 Uji Model Regresi (Uji F).....	95
4.4.3.2 Koefisien Determinasi	96
BAB V PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	98
5.3 Keterbatasan Penelitian	98
5.4 Implikasi Manajerial.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kredit Perbankan Swasta di BEI tahun 2008-2011	7
Tabel 1.2 Jumlah Kredit Perbankan Persero di BEI tahun 2008-2011	7
Tabel 3.3.1 Sampel Penelitian	53
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	79
Tabel 4.2 Uji Kolmogorov Smirnov	83
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	86
Tabel 4.4 Tabel Uji Autokorelasi	87
Tabel 4.5 Hasil Persamaan Regresi	87
Tabel 4.6 Uji t (Hipotesis)	89
Tabel 4.7 Hasil Uji F	95
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	13
Gambar 2.1 Model Penelitian	47
Gambar 2.2 Penelitian Sebelumnya	48
Gambar 4.1 Uji Normalitas Dengan Menggunakan Grafik Normal P-Plot	82
Gambar 4.2 Uji Kolmogorov-Smirnov	83
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Dengan Menggunakan Grafik Scatterplot.....	85
Gambar 4.4 Pengaruh DPK Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit	90
Gambar 4.4 Pengaruh CAR Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.....	92
Gambar 4.4 Pengaruh NPL Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.....	93
Gambar 4.4 Pengaruh BOPO Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit	94

STIE BPD Jateng

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah	8
1.3 Perumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2. Manfaat Praktik	11
1.6 Kerangka Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Sistem Perbankan	14
2.2 Bank.....	14

2.1.1 Pengertian Bank.....	14
2.1.2 Jenis Bank Atas segi Kepemilikannya.....	16
2.1.3 Fungsi Bank.....	16
2.3 Pasar Modal.....	17
2.4 Operasiona Bank.....	20
2.4.1 Kinerja Keuangan.....	20
2.4.2 Resiko Bank.....	21
2.4.3 Analisis Keuangan Bank.....	22
2.4.4 Pihak-pihak yang Berkepentingan.....	24
2.4.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank.....	25
2.5 Variabel-Variabel.....	27
2.5.1 Kredit.....	27
2.5.2 Dana Pihak Ketiga (DPK).....	32
2.5.3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	34
2.5.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	37
2.5.5 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).....	38
2.6 Pengembangan Hipotesis.....	40
2.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)	
Terhadap Penyaluran Pertumbuhan Kredit.....	40
2.6.2 <i>Pengaruh Capital Aquacy Ratio</i> (CAR)	
Terhadap Penyaluran Pertumbuhan Kredit.....	41
2.6.3 <i>Pengaruh Non Performing Loan</i> (NPL)	
Terhadap Penyaluran Pertumbuhan Kredit.....	43

2.6.4 Pengaruh Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Penyaluran Pertumbuhan Kredit.....	44
2.7 Model Penelitian.....	44
2.8 Penelitian Sebelumnya	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Definisi Konsep.....	49
3.1.1 Pertumbuhan Penyaluran Kredit	49
3.1.2 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)	49
3.1.3 <i>Capital Aquacy Ratio</i> (CAR).....	49
3.1.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	50
3.1.5 Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasioal (BOPO).....	50
3.2 Definisi Operasional.....	50
3.2.1 Pertumbuhan Penyaluran Kredit	50
3.2.2 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK).....	51
3.2.3 <i>Capital Aquacy Ratio</i> (CAR).....	51
3.2.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	51
3.2.5 Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasioal (BOPO)	52
3.3 Populasi dan Sampel	52
3.3.1 Populasi	52
3.3.2 Sampel	52
3.4 Metode Pengumpulan Data	54
3.4.1 Dokumentasi.....	54

3.4.2 Studi Pustaka	55
3.5 Statistik Deskriptif.....	55
3.6 Uji Asumsi Klasik	55
3.6.1 Uji Multikolonieritas.....	55
3.6.2 Uji Autokorelasi	56
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas.....	57
3.6.4 Uji Normalitas Data	58
3.7 Uji Regresi Berganda	59
3.8 Pengujian Hepotesis (Pengaruh Secara Parsial).....	59
3.9 Uji Kelaikan Model	62
3.9.1 Uji F	62
3.10 Koefisien Determinasi.....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel	64
4.2 Statistik Deskripif	79
4.3 Uji Asumsi Klasik	81
4.3.1 Uji Normalitas	81
4.3.2 Uji Heteroskedastisitas.....	84
4.3.3 Uji Multikolonieritas.....	85
4.3.4 Uji Autokorelasi	86
4.4 Analisi Regresi Berganda	87
4.4.1 Persamaan Regresi Berganda	87
4.4.2 Uji Hepotesis	88

4.4.3 Uji Kelaikan Model	95
4.4.3.1 Uji Model Regresi (Uji F).....	95
4.4.3.2 Koefisien Determinasi	96
BAB V PENUTUP	97
5.1 Kesimpulan	97
5.2 Saran	98
5.3 Keterbatasan Penelitian	98
5.4 Implikasi Manajerial.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kredit Perbankan Swasta di BEI tahun 2008-2011	7
Tabel 1.2 Jumlah Kredit Perbankan Persero di BEI tahun 2008-2011	7
Tabel 3.3.1 Sampel Penelitian	53
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	79
Tabel 4.2 Uji Kolmogorov Smirnov	83
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	86
Tabel 4.4 Tabel Uji Autokorelasi	87
Tabel 4.5 Hasil Persamaan Regresi	87
Tabel 4.6 Uji t (Hipotesis)	89
Tabel 4.7 Hasil Uji F	95
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan sektor keuangan dalam perekonomian suatu negara memiliki peran penting dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan yang berkembang dengan baik akan dapat mendorong kegiatan perekonomian, sebaliknya sektor keuangan yang tidak dapat berkembang dengan baik akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Imam Mukhlis, 2011:130).

Keberadaan sektor keuangan dengan segala fungsinya akan sangat ditentukan oleh kinerja perbankan. Bank menurut Undang-Undang pokok perbankan nomor 7 tahun 1992 telah di ubah dan disempurnakan dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan dikatakan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Ketut Rindji, 2000:14).

Bank merupakan suatu lembaga usaha yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga berkewajiban memelihara tingkat kesehatan bank (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2002:68). Bank juga memiliki fungsi sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yaitu sebagai badan usaha, bank tidak semata-mata mengejar keuntungan (*Profit oriented*), tetapi bank turut

bertanggung jawab dalam pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha karena bank berperan untuk mendorong perekonomian suatu bangsa. Diketahui bahwa peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana akan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana.

Bank merupakan lembaga intermediasi yang menjembatani para pemilik dana dan debitur. Masyarakat mau menyimpan dana di bank karena mereka percaya bahwa bank merupakan lembaga yang aman untuk menyimpan dana dan juga meningkatkan tingkat hasil berupa bunga. Bank dalam menciptakan dan menjaga kepercayaan masyarakat harus dapat menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu menciptakan laba dan meningkatkan nilai investasi atau kekayaan para pemilik saham (blog sudiro, 2008). Jika sebuah bank mengalami kegagalan, dampak yang ditimbulkan akan meluas mempengaruhi nasabah dan lembaga-lembaga yang menyimpan dana atau menginvestasikan modal di bank, dan akan menciptakan dampak ikutan secara domestik maupun pasar internasional. Karena sangat penting peran bank dalam melaksanakan fungsi yang harus dilakukan maka perlu diatur secara baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan. Salah satu peraturan yang perlu dibuat untuk mengatur perbankan adalah peraturan mengenai permodalan bank yang berfungsi sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian (Implementasi Basell II, 1996).

Fungsi bank sebagai penyalur kredit dijelaskan dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan dalam pasal 1, dikatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Penyaluran kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunga atau bagi hasilnya oleh peminjam sesuai dengan

perjanjian yang telah disepakati (Hasibuan, 2005:87). Prinsip kehati-hatian harus dipegang teguh, sedangkan ketentuan mengenai kegiatan usaha bank perlu disempurnakan terutama berkaitan dengan penyaluran dana termasuk di dalamnya peningkatan peranan Analisis Dampak Lingkungan bagi perusahaan berskala besar dan atau beresiko tinggi. Penyaluran kredit usaha merupakan aktivitas yang sangat penting karena dengan penyaluran kredit akan diperoleh sumber pendapatan utama dan menjadi penunjang kelangsungan usaha perbankan.

Bank sebagai pemberi kredit berarti bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif. Bank sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan atau tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank (Thomas Suyatmo.dkk, 2007:2).

Kegiatan penyaluran kredit ini sangat mengandung resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas bank umumnya dipengaruhi oleh keberhasilan bank dalam mengelola kredit yang disalurkan. Menyadari bahwa kredit merupakan tulang punggung bagi kelangsungan hidup usaha bank, maka pemberian kredit harus dilakukan secara sistematis untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah (Imam Mukhlis, 2011:131).

Penelitian ini dilakukan mendasarkan research GAP dari beberapa peneliti terdahulu tentang variabel DPK, CAR, NPL dan BOPO adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Imam Mukhlis (2011) menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010) DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.
2. Penelitian Imam Mukhlis (2011) menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.
3. Penelitian Harmanta & Ekananda (2005) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan penelitian

Dias Satria dan Ranga Bagus Subekti (2010), NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

4. Penelitian Meydinawathi (2007), menyimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan Dias Satria dan Ranga Bagus Subekti (2010) BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Berdasarkan pada perbedaan hasil penelitian tersebut, maka penelitian yang di dilakukan menggunakan variabel NPL, CAR, DPK, dan BOPO sebagai variabel bebas dan pertumbuhan penyaluran kredit sebagai variabel terikat. Indikator kesehatan usaha perbankan salah satunya adalah dengan melihat berhasil tidaknya kredit-kredit yang dikucurkan. Hal ini dilihat dari besarnya tunggakan kredit. Keberhasilan pemberian kredit ini dapat dilihat dengan rasio kredit bermasalah atau NPL atau kredit yang tidak dalam performa yang baik. Menurut Suhardjono (2003:48), tidak sepenuhnya kredit akan berjalan lancar. Kredit bermasalah menjadi bagian dari kehidupan bisnis bank karena berbagai macam sebab antara lain debitur tidak mampu membayar bunga dan atau melunasi kredit yang mereka pinjam. Meskipun semua tahapan-tahapan dalam proses pemberian kredit telah dilaksanakan dengan hati-hati dan telah dilakukan pengawasan pembinaan kredit secara berkesinambungan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 10/19/PBI/2008 tentang perbankan, Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang di himpun bank umum dari masyarakat yang berbentuk simpanan giro (*demand deposits*), simpanan tabungan (*saving deposits*) dan simpanan deposito (*time deposits*). Semakin tinggi dana pihak ketiga, maka jumlah kredit yang diberikan semakin meningkat, sebab jumlah dana yang tersimpan dalam bank meningkat dan akan disalurkan kepada masyarakat melalui penyaluran kredit perbankan. Sebaliknya apabila dana pihak ketiga semakin rendah, maka jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat melalui penyaluran kredit akan menurun.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/18/PBI/2004, adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan

pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003:122). Menurut Hasibuan (2008 :58) menyatakan bahwa CAR (KPMM) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari pada bank lainnya maka bank yang bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Hal ini berarti semakin baiknya bank dalam memenuhi kecukupan modal dalam melakukan kegiatan bank maka semakin baik pula perusahaan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.

Non Performing Loan (NPL) menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004, adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Eny Ratnawati A (Info Bank, 2006), *Non Performing Loan* (NPL) tidak sama dengan kredit macet. Di dunia perbankan, kredit digolongkan menjadi lima kategori yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, kredit yang diragukan pengambilannya dan kredit yang benar-benar macet. Semakin kecil NPL, semakin baik kinerja bank tersebut dalam mengatasi kredit bermasalah dan semakin besar pertumbuhan penyaluran kredit, sebab dana yang dipinjamkan akan kembali dan akan disalurkan lagi melalui penyaluran kredit.

BOPO (Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional) menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 3/30/DPNP/ 2004), digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003:12). Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan juga melakukan efisiensi operasi, yakni untuk mengetahui apakah bank dalam kegiatan operasi yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Claude dalam Mawardi, 2005). BOPO yang semakin

meningkat berarti biaya operasi semakin besar, Semakin meningkatnya biaya operasi maka jumlah penyaluran kredit yang diberikan perusahaan semakin menurun (Mawardi, 2005:68).

Penelitian yang dilakukan Meydinawathi (2007) dengan judul “Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Loans”, menyimpulkan bahwa, pertama pulihnya kepercayaan terhadap sistem perbankan dengan adanya program penjaminan pemerintah telah mendorong kenaikan DPK. Selain itu, program replikasi perbankan mampu mengatasi permasalahan modal dan rentabilitas bank (yang tercermin dalam rasio CAR dan ROA) serta *non performing loan* (NPLs) yang berhasil ditekan telah meningkatkan kemampuan bank umum dalam menyalurkan kredit investasi dan modal kerja kepada sektor UMKM di Indonesia. Secara parsial DPK, ROA dan CAR berpengaruh positif terhadap penawaran kredit investasi dan NPLs berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit investasi.

Penelitian Harmanta & Ekananda (2005), dengan judul “Disintermediasi Fungsi Perbankan Di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit “. Variabel yang digunakan adalah suku bunga krdit, SBI, BOPO dan NPLs. Hasil penelitian secara parsial suku bunga krdit, SBI, BOPO dan NPLs berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit investasi.

Imam Mukhlis (2011), meneliti pengaruh DPK dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Hasil penelitian variabel NPL berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, sedangkan DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

Penelitian Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010), dengan judul “Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009 “. Variabel yang digunakan adalah NPL, BOPO, CAR, DPK, ROA, penempatan dana pada SBI dan market share terhadap penyaluran kredit bank umum. Variabel ROA, penempatan dana pada SBI dan market share terhadap penyaluran kredit bank umum berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di

Indonesia, sedangkan NPL, BOPO, CAR, DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Selain itu data yang diperoleh dari perbankan yang ada di BEI diperoleh hasil bahwa jumlah penyaluran kredit (loan) dari perusahaan perbankan swasta di BEI mengalami kenaikan. Berikut ini adalah jumlah kredit perbankan swasta dan bank Persero di BEI tahun 2008-2011.

Tabel 1.1
Jumlah Kredit Perbankan Swasta di BEI tahun 2008-2011
Dalam Ribuan Milyar Rupiah

Keterangan	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
Jumlah kredit	399.491	485.342	567.518	655.988
PerkembanganProsentase	25,70	11,64	27,35	15,87

Sumber : Bank Indonesia, tahun 2012

Tabel 1.2
Jumlah Kredit Perbankan Persero di BEI tahun 2008-2011
Dalam Ribuan Milyar Rupiah

Keterangan	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
Jumlah kredit	516.961	593.764	816.012	1.010.851
PerkembanganProsentase	34,56	14,86	37,43	23,88

Sumber : Bank Indonesia, tahun 2012

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa jumlah pinjaman bank-bank swasta yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2011 mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikannya masih kalah dengan bank persero, dimana pada tahun 2008 bank swasta naik sebesar 25,70 %, akan tetapi bank persero meningkat sebesar 34,56 %, pada tahun 2009 bank swasta mengalami kenaikan sebesar 11,64 %, sedangkan bank persero meningkat sebesar 14,86 %, pada tahun 2010 bank swasta mengalami kenaikan sebesar 27,35 %, sedangkan bank persero meningkat sebesar 37,43 %, pada tahun tahun 2011 bank swasta mengalami kenaikan sebesar 15,87 %, sedangkan bank persero meningkat sebesar 23,88 %. Berdasarkan kondisi tersebut maka dalam penelitian ini memilih obyek bank swasta yang go

publik di BEI, sebab penyaluran kredit perkembangannya lebih rendah dibandingkan dengan bank persero.

Terjadinya penurunan dan peningkatan jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah, menjadi hal yang menarik untuk diteliti, faktor apakah yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan jumlah kredit yang diberikan. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah empat tahun yaitu pada periode 2008 sampai 2011 agar kemampuan hasil penelitian dapat lebih digeneralisasi dengan periode pengamatan yang lebih terkini. Dengan adanya gambaran dari latar belakang tersebut maka peneliti ingin membuat penelitian dengan judul “**PENGARUH PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA (DPK), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), NON PERFORMING LOAN (NPL) DAN BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PERTUMBUHAN PENYALURAN KREDIT BANK SWASTA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2008 – 2011**”

1.2 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah pernyataan yang tepat dan ringkasan mengenai pertanyaan atau persoalan yang diselidiki (Sekaran, 2006:242). Agar tidak terjadi pembahasan masalah yang terlalu meluas dan agar terwujud penelitian yang lebih terfokus maka penulis mengadakan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen : pertumbuhan penyaluran kredit.
2. Variabel Independen : pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).
3. Obyek penelitian Bank swasta yang go publik di BEI.
4. Periode penelitian Tahun 2008 sampai dengan tahun 2011.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah rumusan fenomena yang akan akan dijawab dalam penelitian menunjukkan gambaran yang akan dicapai dan arah analisis yang akan dilakukan dalam proses penulisan karya tulis ilmiah (Subiyanto, 2000:34).

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit bank swasta yang go publik di BEI?
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit bank swasta yang go publik di BEI?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit bank swasta yang go publik di BEI?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit bank swasta yang go publik di BEI?

Berdasarkan pada perbedaan hasil penelitian tersebut, maka penelitian yang di dilakukan menggunakan variabel DPK, CAR, NPL, dan BOPO sebagai variabel bebas dan pertumbuhan penyaluran kredit sebagai variabel terikat.

Fenomena yang terjadi adalah jumlah pinjaman bank-bank swasta yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2011 mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikannya masih kalah dengan bank persero, dimana pada tahun 2009 bank swasta naik sebesar 8,91 %, akan tetapi bank persero meningkat sebesar 40,38 %, pada tahun 2010 bank swasta mengalami kenaikan sebesar 8,296 %, sedangkan bank persero meningkat sebesar 48,14 %, pada tahun tahun 2011 bank swasta mengalami kenaikan sebesar 15,87 %, sedangkan bank persero meningkat sebesar 23,88 %. Berdasarkan kondisi tersebut maka perumusan masalah adalah

perkembangan penyaluran kredit bank swasta di BEI lebih rendah dibandingkan dengan bank Persero.

Berdasarkan uraian di atas, diajukan pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada bank swasta yang go publik di BEI tahun 2008-2011 ?
2. Apakah terdapat pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada bank swasta yang go publik di BEI tahun 2008- 2011 ?
3. Apakah terdapat pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada bank swasta yang go publik di BEI tahun 2008-2011 ?
4. Apakah terdapat pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada bank swasta yang go publik di BEI tahun 2008-2011 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga) terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada bank swasta yang go publik di BEI tahun 2008-2011.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada bank swasta yang go publik di BEI tahun 2008-2011.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada bank swasta yang go publik di BEI tahun 2008-2011.

4. Mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap pertumbuhan penyaluran kredit pada bank swasta yang go publik di BEI tahun 2008-2011.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi khususnya pada kajian manajemen perbankan.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan perusahaan dapat meningkatkan manajemen perbankan, khususnya dalam meningkatkan perkembangan penyaluran kredit perbankan yang berkualitas.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Aktivitas Akademika STIE Bank BPD Jateng

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi aktivitas akademik STIE Bank BPD Jateng dalam mewujudkan visi STIE Bank BPD Jateng menjadi lembaga pendidikan tinggi ekonomi yang terdepan dan unggul dalam pengembangan ilmu penelitian dan teknologi guna menuju pendidikan dan pengajaran yang bermutu ditopang oleh riset, sehingga terjadi sistem pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktek. Lulusan STIE Bank BPD Jateng akan memiliki wawasan ilmu pengetahuan yang secara komprehensif, yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam bidang keahliannya bagi pembangunan, serta menjadi manusia riset yang mengabdikan kepakarannya bagi pembangunan.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang ilmu perbankan khususnya dalam melihat perkembangan penyaluran kredit perbankan yang berkualitas sehingga peneliti dapat menilai penyaluran kredit perbankan yang berkualitas.

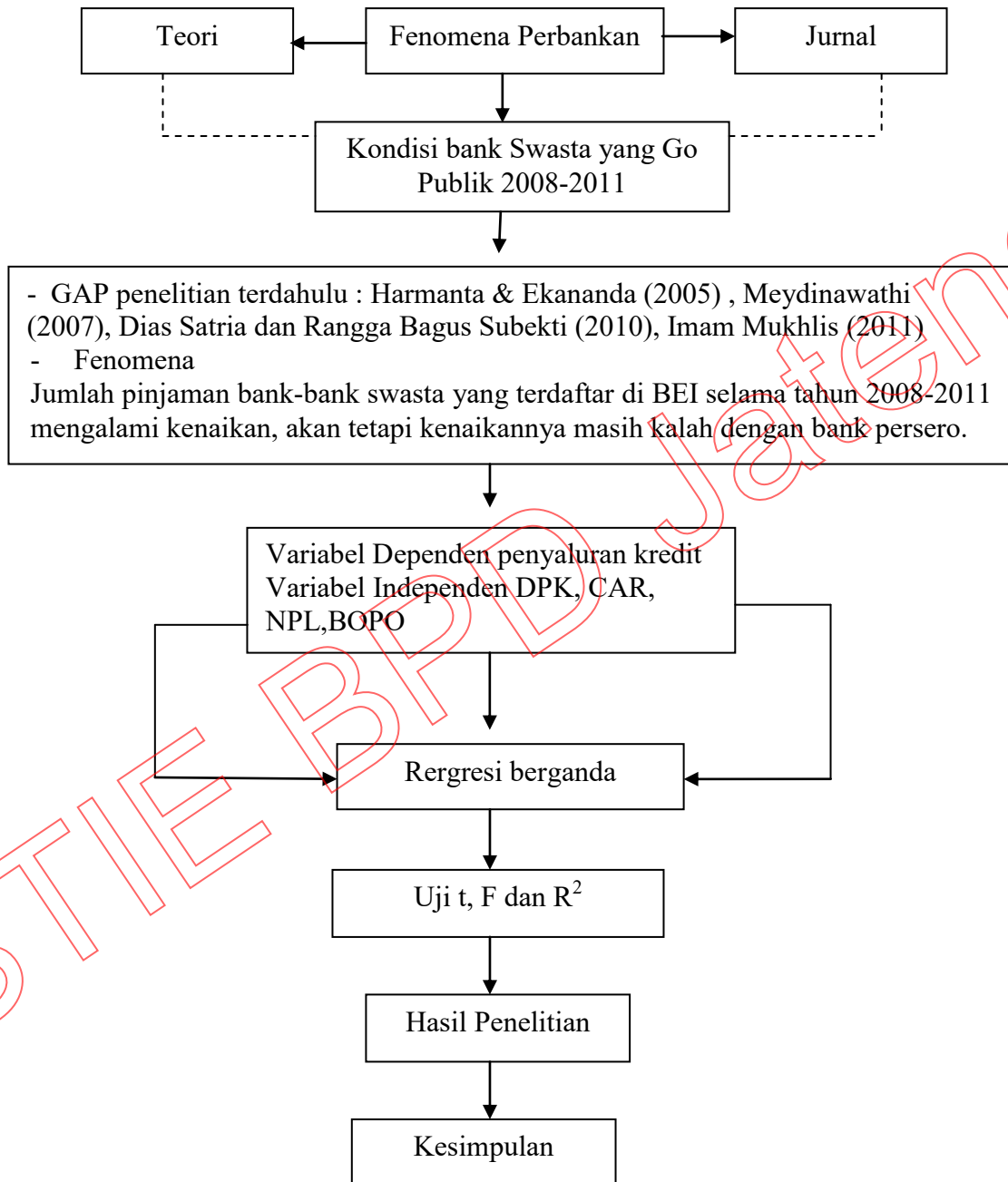
c. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan bank sehingga dapat memberikan manfaat dalam mempelajari penyaluran kredit perbankan yang berkualitas. Serta diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyaluran kredit perbankan.

STIE BPD Jateng

1.6 Kerangka Penelitian

Gambar 1.1



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Perbankan

Fungsi dan peran pengawasan bank memiliki kedudukan penting dan strategis dalam mewujudkan sistem perbankan yang sehat di setiap negara. Pelaksanaan fungsi dan peran pengawasan bank tersebut mencerminkan kepedulian dan kepentingan setiap negara dan pemerintah, karena keamanan dan kestabilan sistem perbankan tersebut penting bagi kestabilan dan kemajuan perekonomian negara. Oleh karena itu pemerintah memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk mengambil langkah pengamanan bila terjadi guncangan atau krisis perbankan yang tidak dapat diatasi berdasarkan prinsip dan mekanisme pengawasan bank yang telah ditetapkan. Sistem perbankan merupakan tatanan dari berbagai jenis dan fungsi perbankan yang harus bergerak secara harmonis dan sinergis menuju sasaran yang ditetapkan. Pengawasan bank bertujuan untuk menjaga jatidiri bank sebagai lembaga kepercayaan yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Wujudnya berupa perlindungan maksimal terhadap kepentingan deposan dan kreditur. Pengawasan bank hanya mengizinkan bank yang mampu tampil dengan kinerja yang sehat untuk masuk atau tetap berada dalam sistem perbankan (Gandapradja, 2004:142).

2.2 Bank

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut UU perbankan no.7 tahun 1992 telah di ubah dan di sempurnakan dengan UU perbankan no.10 tahun 1998 Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lembaga perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai nilai strategis dalam kehidupan

perekonomian suatu negara. Lembaga tersebut dimaksudkan sebagai perantara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dan memerlukan dana (*lack of funds*). Dengan demikian perbankan bergerak dalam kegiatan perkreditan, dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan penyaluran kredit serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Lembaga perbankan dengan tugasnya yang antara lain sebagai perantara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dan memerlukan dana (*lack of funds*) serta juga melayani kebutuhan pembayaran serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian masyarakat, maka menurut ilmu sosiologi, perbankan diakui merupakan suatu lembaga sosial. Dalam arti, bahwa perbankan tersebut merupakan bentuk himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang menyangkut kebutuhan pokok manusia (Djumhana, 1993:1-2). Menurut Kasmir (2002: 3-4) lembaga keuangan bank pada kegiatannya terdapat definisi sebagai berikut :

a. Menghimpun dana dari masyarakat

Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya. Tujuan lainnya adalah untuk memudahkan melakukan transaksi pembayaran.

b. Menyalurkan dana ke masyarakat

Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan serta menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkan.

c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya

Jasa-jasa bank lainnya ini merupakan jasa pendukung dari kegiatan pokok bank yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana.

2.2.2 Jenis Bank atas segi kepemilikannya

a. Bank milik pemerintah

Dimana bank akte pendiriannya maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Beberapa Bank milik pemerintah adalah Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN). Sedangkan BPD adalah bank milik pemerintah daerah (pemda) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi.

b. Bank milik swasta

Bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta juga. Beberapa Bank swasta adalah Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank Lippo dan yang lainnya (Kasmir, 2008:36-37).

2.2.3 Fungsi Bank

Menurut (Triandaru, 2000:6) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Fungsi bank dapat sebagai *agent of trust, agent of development, dan agent of services*.

Agent of Trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan bersedia menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uang akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa

pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik kembali simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan bersedia menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

Agent of Development

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat bekineerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-konsumsi-distribusi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

Agent of Services

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang dan jasa penitipan barang berharga.

2.3 Pasar Modal

Pasar modal adalah suatu situasi dimana para pelakunya (penjual dan pembeli) dapat menegosiasikan pertukaran suatu komoditas atau kelompok komoditas, komoditas yang ditukarkan disini adalah modal. Modal dapat dibagi

menjadi dua jenis, yaitu modal hutang (dalam bentuk obligasi) dan modal ekuitas (dalam bentuk saham) (Ang, 2003 : 3.3). Pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya pemilik modal atau investor dengan pihak yang lain yang memperdagangkan saham-saham, obligasi serta surat berharga lainnya yang dilakukan dengan menggunakan jasa pedagang efek. Meskipun demikian dengan kemajuan ilmu dan teknologi antara pembeli dan penjual yang melakukan transaksi tidak selalu harus bertemu secara tatap muka di suatu tempat, tetapi cukup dengan menggunakan berbagai sarana informasi seperti telepon, telex, faximile, jaringan komputer dan internet (Paulus, dkk, 2002 : 10).

Menurut Wai dan Patrick dalam (Anoraga, 2001 : 7), menyebutkan tiga pengertian tentang pasar modal, yaitu :

a. Definisi dalam arti luas

Pasar modal adalah kebutuhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk Bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan jangka pendek, primer dan tidak langsung.

b. Definisi dalam arti menengah

Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham obligasi, pinjaman berjangka, hipotik dan tabungan serta deposito berjangka.

c. Definisi dalam arti sempit

Pasar modal adalah pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi dengan memakai jasa makelar, *komisioner* dan *underwriter*.

Menurut Marzuki Usman (2003), pasar modal adalah wadah untuk mencari dana bagi perusahaan dan investasi bagi pemodal yang menyangkut kepentingan banyak pihak. Pasar modal memberikan jasanya dengan menjembatani hubungan antara pemilik modal yang disebut sebagai investor dengan peminjam dana dalam hal ini disebut dengan nama emiten (perusahaan yang sudah *go public*).

Pasar modal merupakan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya oleh bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit,

pasar modal adalah suatu pasar (tempat berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham, obligasi dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek ((Keputusan Menteri Keuangan RI. No. 1548/KMK/1990) tentang peraturan pasar modal). Menurut Robert Ang (2003 : 3. 2), pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Dengan adanya pasar modal, maka makin banyak perusahaan yang akan *go public*. Yang berarti sebagian saham dari perusahaan-perusahaan tersebut akan ikut dimiliki oleh masyarakat luas dan secara makro ekonomi merupakan pemerataan pendapatan.

Pasar modal menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dalam melaksanakan fungsi ekonominya pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* (pihak yang mempunyai kelebihan dana) ke *borrower* (pihak yang memerlukan dana). Fungsi ini sebenarnya juga dilakukan oleh intermediasi keuangan lainnya, seperti lembaga perbankan. Namun bedanya, dalam pasar modal yang diperdagangkan adalah dana jangka panjang. Fungsi keuangan dilakukan dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers*, dan para *lenders* menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut.

Ada beberapa daya tarik pasar modal. Pertama, diharapkan pasar modal ini akan bisa menjadi alternatif penghimpunan dana selain sistem perbankan yang berupa suatu tanda hutang (*obligasi*) ataupun surat tanda kepemilikan saham. Kedua, pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi resiko mereka (Suad Husnan, 2003).

Penjualan saham kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara. Umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis atau bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjualbelikan. Jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam yaitu (Wardoyo dkk, 2002 : 20) :

a. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Penjualan perdana efek / penjualan sesaat sebelum perdagangan di bursa atau pasar sekunder pada pasar perdana efek dijual dengan harga emisi hanya memperoleh dana dari penjualan tersebut.

b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Penjualan efek setelah penjualan pada pasar perdana berakhir pada pasar sekunder ini harga efek ditentukan berdasarkan kurs efek tersebut. Bagi efek yang dapat memenuhi syarat listing dapat menjual efeknya di bursa efek, sedangkan bagi efek yang tidak memenuhi syarat listing dapat menjual efeknya di luar bursa efek.

c. Pasar ketiga (*Third Market*)

Merupakan pelengkap biaya efek yang ada. Bagi perusahaan yang menerbitkan efek yang akan menjual efeknya melalui bursa dapat dilakukan melalui bursa paralel. Tidak semua efek yang diterbitkan perusahaan *go public* dapat menjual sahamnya di bursa efek. Hal ini dikarenakan peraturan untuk listing di Bursa Efek Jakarta sangat ketat dan cukup berat. Bursa Paralel merupakan alternatif bagi perusahaan *go public* memperjualbelikan efeknya, jika tidak memenuhi syarat yang ditentukan.

d. Pasar keempat (*Fourth Market*)

Merupakan bentuk perdagangan efek antara investor atau dengan kata lain pengalihan sehingga dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*). Pasar keempat merupakan pasar modal yang dilakukan diantara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi bagi broker. Pasar modal keempat umumnya memperdagangkan saham dalam blok besar (Jogiyanto, 2003 : 15)

2.4 Operasional bank

2.4.1 Kinerja keuangan

Menurut Merkusiwati (2007), penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan :

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.

- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua assets yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien (Abdullah, 2005:120).

2.4.2 Resiko Bank

Bank Indonesia mengemukakan bahwa terdapat delapan (8) resiko yang senantiasa terjadi dalam kegiatan usaha bank sebagaimana termuat dalam penjelasan pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 5/8/2003 tanggal 29 September 2003 perihal penerapan manajemen resiko bagi bank umum yaitu sebagai berikut :

- (a) Resiko kredit adalah resiko yang timbul akibat kegagalan debitur atau lawan transaksi (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya.
- (b) Resiko pasar adalah resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portopolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Variabel pasar yang dimaksud dalam ketentuan bank Indonesia adalah suku bunga dan nilai tukar rupiah.
- (c) Resiko likuiditas adalah resiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh waktu.
- (d) Resiko operasional adalah resiko yang antara lain disebabkan adanya ketidak cukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.
- (e) Resiko hukum adalah resiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan karena adanya tuntutan hukum ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat syahnya kontrak dan pengikatan angunan yang tidak sempurna.
- (f) Resiko reputasi adalah resiko yang antara lain disebabkan adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

- (g) Resiko strategik adalah resiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategik bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.
- (h) Resiko kepatuhan adalah resiko yang disebabkan bank tidak memenuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

2.4.3 Analisis Laporan Keuangan Bank

Analisis laporan keuangan perbankan bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kinerja perusahaan bank, untuk mengetahui perkembangan perbankan dari suatu periode ke periode berikutnya, sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional dan penyusunan rencana kerja anggaran bank, untuk memonitor pelaksanaan dari suatu kebijakan perusahaan yang telah diterapkan, sehingga dapat diadakan perbaikan atau penyempurnaan di masa yang akan datang. Pelaksanaan analisis laporan keuangan perbankan dapat dilakukan dengan berbagai metode. Hal tersebut tergantung pada kebutuhan internal masing-masing bank. Metode analisis laporan keuangan yang lazim dipergunakan dalam praktik perbankan, antara lain (Bastian, Suhardjono, 2006:284) :

- a. Analisis varians (*variance analysis*) adalah metode analisis yang dipergunakan mengetahui pencapaian kinerja dibandingkan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi terjadinya deviasi.
- b. Analisis komparatif (*comparative analysis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan keragaman usaha bank pada suatu periode dengan periode lainnya, baik secara absolute maupun relative atas total/bagian tertentu.

- c. Analisis lingkungan (*environment analysis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil usaha yang telah dicapai suatu unit kerja terhadap industri usaha yang sama di wilayah kerjanya.
- d. Analisis rasio (*ratio analysis*) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan pos-pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi.

Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*asset*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Kemudian akan tergambar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta *ekuitas* (modal sendiri) yang dimilikinya. Informasi yang memuat seperti di atas tergambar dalam laporan keuangan yang disebut neraca. Laporan keuangan bank juga memberikan gambaran tentang arus kas suatu bank yang tergambar dalam laporan arus kas. Tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2004:239-240) :

- a. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

2.4.4 Pihak-pihak yang berkepentingan

Pembuatan laporan keuangan ditunjukkan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, disamping pihak manajemen dan pemilik perusahaan itu sendiri. Begitu juga dengan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh bank akan memberikan berbagai manfaat kepada berbagai pihak. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh bank. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah sebagai berikut : (Kasmir, 2004:241-242)

1) Pemegang saham

Bagi pemegang saham yang sekaligus merupakan pemilik bank, kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam satu periode. Kemajuan yang dilihat adalah kemampuan dalam menciptakan laba dan pengembangan aset yang dimiliki. Dari laporan ini pemilik juga dapat menilai sampai sejauh mana pengembangan usaha bank tersebut telah dijalankan pihak manajemen. Bagi pemilik dengan adanya laporan keuangan ini, akan dapat memberikan gambaran berapa jumlah deviden yang akan mereka terima serta untuk menilai kinerja pihak manajemen dalam menjalankan kepercayaan yang diberikannya.

2) Pemerintah

Bagi pemerintah, laporan keuangan yang baik bagi bank-bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan. Kemudian pemerintah juga berkepentingan terhadap kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah

ditetapkan. Pemerintah juga berkepentingan sampai sejauh mana peranan perbankan dalam mengembangkan sektor-sektor industri tertentu.

3) Manajemen

Laporan keuangan bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Kemudian juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumberdaya yang dimilikinya. Ukuran keberhasilan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimilikinya. Pada akhirnya laporan keuangan ini juga merupakan penilaian pemilik untuk memberikan kompensasi dan karir manajemen serta mempercayakan pihak manajemen untuk memimpin bank pada periode berikutnya.

4) Karyawan

Bagi karyawan dengan adanya laporan keuangan juga untuk mengetahui kondisi keuangan bank yang sebenarnya. Dengan mengetahui ini mereka juga paham tentang kinerja mereka, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan dan sebaliknya perlu melakukan perbaikan jika bank mengalami kerugian.

5) Masyarakat luas

Bagi masyarakat luas laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan pemilik dana dapat mengetahui kondisi bank yang bersangkutan, sehingga masih tetap mempercayakan dananya disimpan di bank yang bersangkutan.

2.4.5 Jenis –jenis Laporan Keuangan Bank

Bank memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan PSAK dan PAPI. Artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standart

yang telah ditentukan. Jenis-jenis laporan keuangan bank meliputi (Kasmir, 2004:242-244) :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksud adalah posisi aktiva (harta), pasiva (Kewajiban dan Ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas yang jatuh tempo. Neraca bank adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang menyajikan informasi perbandingan apa yang dimiliki bank (aktiva) yang sekaligus menunjukkan penggunaan dana atau investasi dana pada periode yang dilaporkan, apa yang menjadi kewajiban bank (utang), dan modal bank pada suatu saat atau tanggal tertentu yang sekaligus menunjukkan sumber dana yang ada pada aktiva (Mudrajad Kuncoro dan Suharjono, 2002:541).

2. Laporan Komitmen dan kontinjensi

Laporan komitmen dan kontinjensi merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan, atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement (Repo)*, sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disajikan tersendiri.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam satu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan terhadap pos-pos aktiva dan L/R serta inti penting lain posisi Devisa Netto, menurut jenis mata uang dan aktivitas.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun diluar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan aspek perusahaannya.

2.5 Variabel-variabel

2.5.1 Kredit

Kredit dijelaskan dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan dalam pasal 1, dikatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunga/bagi hasilnya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Hasibuan, 2005:87). Di perbankan Penyaluran kredit usaha atau penyaluran kredit merupakan aktivitas yang sangat penting karena dengan penyaluran kredit akan diperoleh sumber pendapatan utama dan menjadi penunjang kelangsungan usaha perbankan.

Penyaluran kredit yang diberikan oleh lembaga penyaluran kredit didasarkan atas kepercayaan sehingga dengan demikian pemberian penyaluran kredit merupakan pemberian kepercayaan. Ini berarti bahawa suatu lembaga

penyaluran kredit baru akan memberikan penyaluran kredit kalau ia betul-betul yakin bahwa si penerima penyaluran kredit akan mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Tanpa keyakinan tersebut suatu lembaga penyaluran kredit tidak akan memberikan penyaluran kreditnya kepada pihak lain.

Dengan demikian unsur-unsur yang terdapat dalam penyaluran kredit yaitu:

1. Unsur kepercayaan, yaitu mempercayai sejumlah uang untuk dikelola peminjam.
2. Unsur waktu, yaitu adanya jangka waktu pengembalian pinjaman.
3. Unsur risiko, yaitu akibat yang dapat timbul karena adanya jangka waktu antara pemberian pinjaman dan pelunasannya.
4. Unsur penyerahan, yaitu nilai ekonomi uang yang dikembalikan pada saat pelunasan nilainya sama dengan nilai ekonomi uang saat pemberian pinjaman. (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2005:1-2).

Menurut Muhammad (2005:102-105) unsur-unsur penyaluran kredit atau penyaluran kredit adalah:

- a. Ijab dan Qabul.
- b. Adanya dua pihak.
- c. Adanya modal.
- d. Adanya usaha.
- e. Adanya keuntungan.

Sedangkan hal-hal yang harus disepakati dalam penyaluran kredit atau penyaluran kredit adalah:

- 1) Manajemen.
- 2) Tenggang waktu (duration).
- 3) Jaminan (dhiman).

Tujuan penyaluran penyaluran kredit menurut Hasibuan (2005:88) antara lain:

- a) Memenuhi kebutuhan nasabah dalam persediaan uang tunai saat ini.
- b) Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada.

- c) Melaksanakan kegiatan operasional bank.
- d) Memenuhi permintaan penyaluran kredit dari masyarakat.
- e) Memperlancar lalu lintas pembayaran.
- f) Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan menurut Muhammad (2005:17-18) tujuan penyaluran kredit atau npenyaluran kredit dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : tujuan penyaluran kredit untuk tingkat makro, dan tujuan penyaluran kredit untuk tingkat mikro. Secara makro, penyaluran kredit bertujuan untuk:

- 1. Peningkatan ekonomi umat.
- 2. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha.
- 3. Meningkatkan produktivitas.
- 4. Membuka lapangan kerja baru.
- 5. Terjadi distribusi pendapatan..

Beragam jenis kredit usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan akan kebutuhan jenis kreditnya. Dalam praktiknya kredit yang ada di masyarakat terdiri dari beberapa jenis, begitu pula dengan pemberian fasilitas kredit oleh bank kepada masyarakat (Kasmir, 2002 : 77-79).

Secara umum jenis-jenis kredit yang di salurkan oleh bank dan dilihat dari berbagai segi, adalah :

- 1. Dilihat dari Segi Kegunaannya

Untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk di gunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan, jenis kreditnya yaitu :

- a. Kredit Investasi
- b. Kredit modal kerja

- 2. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

Pemakaian suatu kredit apakah bertujuan untuk di usahakan kembali atau di pakai untuk keperluan pribadi, jenis kreditnya yaitu :

- a. Kredit Produktif
- b. Kredit Konsumtif
- c. Kredit Perdagangan

3. Dilihat dari Segi Tujuan Waktu

Lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama sekali diberikan sampai masa pelunasan, jenis kreditnya yaitu :

- a. Kredit jangka pendek
- b. Kredit jangka menengah
- c. Kredit jangka panjang

4. Dilihat dari Segi Jaminan

Setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilandasi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kreditnya yaitu :

- a. Kredit dengan jaminan
- b. Kredit tanpa jaminan

5. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Jenis kreditnya yaitu :

- a. Kredit pertanian
- b. Kredit peternakan
- c. Kredit pertambangan
- d. Kredit pendidikan
- e. Kredit profesi
- f. Kredit perumahan

Sebaliknya bila pengelolaanya tidak baik akan menimbulkan permasalahan dan berhentinya usaha perbankan. Sedangkan dilihat dari nasabah merupakan tambahan modal yang dapat digunakan untuk membiayai usaha produktif atau memperkuat usaha yang telah ada untuk membentuk usaha baru atau untuk memperoleh sarana produksi secara terus menerus dalam rangka meningkatkan pendapatan yang diperoleh sebagai akibat tambahan modal dalam usaha produktifnya (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tahun 2005 : 1-2).

Suatu penyaluran kredit mencapai fungsinya, apabila secara sosial ekonomis, baik bagi debitur, penyaluran kreditur, maupun masyarakat membawa pengaruh yang lebih baik. Bagi pihak debitur dan penyaluran kreditur, mereka memperoleh keuntungan, juga mengalami peningkatan kesejahteraan, sedangkan bagi Negara mengalami tambahan penerimaan Negara dari pajak, juga kemajuan ekonomi yang bersifat mikro maupun makro (Djumhana, 1996:233).

Landasan teoritis dari pendekatan “Memompa” (Pump Priming) penyaluran kredit pedesaan pernah dilontarkan oleh Hugh T. Patrick (1966). Ia berpendapat bahwa pendirian lembaga-lembaga keuangan akan merupakan dongkrak yang efektif untuk mendorong pembangunan di pedesaan sebelum terbentuk permintaan yang mantap.

Teori lain yang mendominasi para pakar ekonomi pada tahun 1970-an adalah bahwa penyediaan pinjaman-pinjaman murah kepada para petani dan sektor lain (orang-orang desa lainnya) merupakan suatu strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan penghasilan mereka dan mengurangi kemiskinan (Martokoesoemo, 1995:3).

Fungsi penyaluran kredit bagi masyarakat menurut Hasibuan (2005:88) antara lain:

- 1) Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
- 2) Mempeluas lapangan kerja bagi masyarakat.
- 3) Memperlancar arus barang dan arus uang.
- 4) Meningkatkan hubungan internasional (l/c, cgi dan lain-lain).
- 5) Meningkatkan produktivitas dana yang ada.
- 6) Meningkatkan daya guna (utility) barang.
- 7) Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat.
- 8) Memperbesar modal kerja perusahaan.
- 9) Meningkatkan income perkapita (ipc) masyarakat.
- 10) Mengubah cara berpikir/bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

Menurut Sinungan (1983) dalam Muhammad (2005:19-21) penyaluran kredit secara umum memiliki fungsi untuk:

- a) Meningkatkan daya guna uang.
- b) Meningkatkan daya guna barang.
- c) Meningkatkan peredaran uang.
- d) Menimbulkan kegairahan berusaha.
- e) Stabilitas ekonomi.
- f) Sebagai jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional.

2.5.2 Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1)

Komponen Dana Pihak Ketiga (DPK) :

- a. Giro Nasabah, yaitu simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro atau surat perintah pemindahbukuan yang lain.
- b. Tabungan, yaitu simpanan masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek, bilyet giro atau yang dipersamakan dengan itu.
- c. Deposito Berjangka, dalam pos ini termasuk deposito berjangka dalam rupiah yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian yang disepakati antar bank dengan pihak ketiga. Walaupun deposito telah jatuh tempo namun belum ditarik oleh deposan maka tetap dimasukkan dalam komponen ini.
- d. Sertifikat Deposito, yaitu simpanan berjangka yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai yang diperjanjikan tetapi dapat diperjualbelikan (Taswan, 2006:106).

Prinsip dan Mekanisme Tabungan Deposito (Taswan, 2006:106). ;

- 1. Bank bertindak sebagai pengelola dana dan nasabah bertindak sebagai pemilik dana.

2. Pengelolaan dana bank dapat dilakukan sesuai dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh pemilik dana atau tanpa batasan-batasan dari pemilik dana.
3. Pembagian keuntungan dinyatakan dalam bentuk nisabah yang telah disepakati.
4. Penarikan dana oleh nasabah hanya dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.
5. Bank dapat membebankan biaya administrasi kepada nasabah berupa biaya-biaya yang terkait langsung dengan pengelolaan rekening antara lain biaya materai, biaya cetak laporan transaksi dan saldo tabungan, biaya pembukaan dan penutupan rekening.
6. Bank tidak diperkenankan mengurangi nisbah yang telah disepakati tanpa persetujuan nasabah yang bersangkutan.

Berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh penyimpan dana, terbagi menjadi dua (Andri Soemitra, 2009) yaitu ;

1. URIA (*Unrestricted Investment Account*)

Nasabah tidak memberikan persyaratan apapun kepada pihak bank, apakah dana yang disimpannya tersebut hendak disalurkan atau tidak, atau menetapkan akad-akad tertentu, ataupun mensyaratkan dananya untuk nasabah tertentu. Bank mempunyai hak dan kebebasan sepenuhnya untuk menginvestasikan dana ini ke berbagai sektor bisnis yang diperkirakan akan memperoleh keuntungan.

Ketentuan umum produk ini ;

- a. Bank wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan tata cara pemberitahuan keuntungan
- b. Pembagian keuntungan dan resiko yang dapat ditimbulkan dari penyimpanan dana. Apabila tercapai kesepakatan, maka hal tersebut harus dicantumkan dalam akad.
- c. Untuk tabungan, bank dapat memberikan buku tabungan sebagai bukti penyimpanan, serta kartu ATM dan atau alat penarikan lainnya kepada nasabah. Untuk deposito, bank wajib memberikan sertifikat atau tanda penyimpanan (*bilyet*) deposit kepada deposan.

- d. Tabungan dapat diambil setiap saat oleh penabung sesuai perjanjian yang telah disepakati, namun tidak diperkenankan mengalami saldo negatif.
- e. Ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan tabungan dan deposito tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

2. RIA (*Restricted Investment Account*)

Simpanaan khusus (*restricted investment*) dimana pemilik dan dapat menetapkan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh bank. Misalnya digunakan untuk bisnis tertentu, atau disyaratkan dengan akad tertentu, atau disyaratkan untuk nasabah tertentu.

Karakteristik jenis simpanan ini antara lain sebagai berikut :

- a. Pemilik wajib menentukan syarat-syarat yang harus diikuti oleh bank dan wajib membuat akad yang mengatur persyaratan-persyaratan penyaluran dana simpanan khusus.
- b. Bank wajib memberitahukan kepada pemilik dana mengenai nisbah dan tata cara pemberitahuan keuntungan dan/atau pembagian keuntungan secara resiko yang dapat ditimbulkan dari penyimpanan dana. Apabila tercapai kesepakatan, maka hal tersebut dicantumkan dalam akad.
- c. Sebagai tanda bukti simpanan, bank wajib menerbitkan bukti simpanan khusus. Bank wajib memisahkan dana ini dari rekening lain.
- d. Untuk deposito, bank wajib memberikan sertifikat atau tanda penyimpanan (bilyet) deposito kepada deposan.

2.5.3 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR. Rasio kebutuhan modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal sendiri dengan ATMR dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri}(\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap})}{\text{ATMR}(\text{Neraca Aktiva} + \text{Neraca Administrasi})} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

CAR atau KPMM yang didasarkan pada ketentuan BI 8% adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya maka bank yang bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk (Hasibuan, 2008:58-59) :

- a. menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
- b. Melindungi dana pihak ketiga pada bank bersangkutan
- c. Untuk memenuhi ketentuan standar Basel.

Sanksi bagi bank yang tidak memenuhi CAR 8% disamping diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank (Hasibuan, 2008:58-59)

ATMR terdiri dari :

- 1) Aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat.
- 2) Beberapa pos dalam *off balance sheet* yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko kredit yang melekat.

Modal terdiri dari :

- a. Modal inti terdiri dari
 - a) Modal disetor
 - b) Cadangan tambahan modal, terdiri dari :
 - a. Faktor penambah, yaitu :
 - Agio
 - Modal sumbangan
 - Cadangan umum modal
 - Cadangan tujuan modal
 - Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak
 - Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak 50%
 - Selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri
 - Dana setoran modal

b. Faktor pengurang, yaitu :

- Disagio
- Rugi tahun-tahun lalu
- Rugi tahun berjalan
- Selisih kurang penjabaran laporan keuangan cabang diluar negeri
- Penurunan nilai penyertaan pada portopolio yang tersedia untuk dijual

Modal inti diperhitungkan dengan faktor pengurang goodwill.

Modal pelengkap terdiri dari :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap
- b. Cadangan umum PPAP maksimal 1,25% dari ATMR
- c. Modal pinjaman suborninasi maksimal 50% dari modal inti
- d. Peningkatan nilai penyertaan pada portopolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45%.

(SE. No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Penilaian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya, serta kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatannya. Sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian terhadap faktor permodalan sebagaimana meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (*trend* ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah
- b. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Faktor permodalan suatu bank dapat dinilai dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank

menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modal sendiri. CAR merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Modal tersebut meliputi modal inti dan pelengkap. Modal inti meliputi: modal disetor, cadangan, laba ditahan, agio saham, modal donasi, dan laba tahun berjalan (dihitung 50% dari laba atau 100% dari rugi tahun berjalan). Sedangkan modal pelengkap meliputi: cadangan revaluasi aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR), modal pinjaman dari subordinasi. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Berdasarkan ketentuan *Bank for International Settlements (BIS)* yang merupakan otoritas moneter di dunia menetapkan rasio minimum CAR sebesar 8%, ketentuan ini mengatur kompetisi yang *fair* dalam pasar keuangan global. Ketentuan tersebut juga wajib diikuti oleh bank-bank di Indonesia, untuk itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia melegalkan dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/67/KEP/DIR. tanggal 28 Februari 1991 dengan batas pelaksanaan hingga tahun 1993. Akan tetapi ketentuan CAR mengalami perubahan pada tahun 1997. Bank umum devisa yang modal disetornya mencapai Rp 150 Milyar ditetapkan CAR sebesar 9%, sedangkan bagi bank yang jumlah modalnya kurang dari Rp 150 Milyar dianjurkan untuk merger dengan bank lainnya agar mampu memenuhi ketentuan tersebut (Bank Indonesia, 1997). Dalam pelaksanaan program restrukturisasi perbankan tahun 1998 Bank Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/146/KEP/DIR. tanggal 12 November 1998, dimana CAR diturunkan sampai menjadi 4%. Namun, mulai 31 Desember 2001 peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan bank-bank memiliki rasio kecukupan modal (CAR) minimal 8% resmi diberlakukan.

2.5.4 NPL (*Non Performing Loan*)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kualitas aset suatu bank. *Non Performing Loan (NPL)* memberikan posisi kredit bermasalah industri bank yang

di golongan ke dalam kelompok kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang disalurkan (Hayat, 2008). Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam anatar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (SE. No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Data NPL yang ditampilkan merupakan *Non Performing Gross*, yakni tanpa memperhitungkan penyisihan yang dibentuk untuk mengantisipasi risiko kerugian. NPL ditampilkan dalam nominal dan persentase.

2.5.5 BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

Rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang

benar-benar telah diterima. Pendapatan bank secara terperinci adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2003:121:113-114):

- a. Hasil bunga yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan bunga, bank dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.
- b. Provisi dan Komisi, yang dimasukkan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek, dan lainnya.
- c. Pendapatan valuta asing lainnya, yang dimasukkan ke pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian atau penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank diluar negeri.
- d. Pendapatan lainnya, yang dimasukkan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

Biaya operasional yang dimasukkan ke pos biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang diperinci sebagai berikut (Dendawijaya, 2003:121:113-114) :

- a. Biaya bunga, yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain, dan pihak ketiga bukan bank.
- b. Biaya valuta asing lainnya, yang dimasukkan ke pos ini adalah semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.
- c. Biaya tenaga kerja, yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan,

honorarium komisaris dan untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.

- d. Penyusutan, yang dimasukkan ke pos ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.
- e. Biaya lainnya, yang dimasukkan ke pos ini adalah biaya lainnya yang merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya. Misalnya premi asuransi atau jaminan kredit, sewa gedung kantor atau rumah dinas dan alat-alat lainnya, biaya pemeliharaan gedung kantor atau rumah dinas dan alat-alat lainnya, dan sebagainya.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun dan Effendi, 1995:43). Menurut (Sekaran, 2006:235) Hipotesis adalah perkiraan ilmiah tentang hubungan yang dibangun secara logis antara dua atau lebih variabel, yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

2.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang di himpun bank umum dari masyarakat yang bnerbentuk simpanan giro (*demand deposits*), simpanan tabungan (*saving deposits*) dan simpanan deposito (*time deposits*). Idealnya, dana yang berasal dari masyarakat ini, merupakan suatu tulang punggung (*basic*) dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Ketiga dana pihak ketiga tersebut hanya dibedakan dalam cara penarikan oleh di pemilliknya. Pada simpanan giro, pemilik dapat menarik dananya sewaktu-waktu baik sebagian atau seluruhnya. Sedangkan pada simpanan deposito, pemilik hanya boleh

menarik sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan dengan bank. Tabungan yang merupakan simpanan masyarakat pengambilannya ditetapkan.

Semakin tinggi dana pihak ketiga, maka jumlah kredit yang diberikan semakin meningkat. Variabel DPK pada penelitian Imam Mukhlis (2011) berpengaruh signifikan, sedangkan pada penelitian Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010) DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis yang pertama adalah :

H1: pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit bank swasta yang go publik di BEI.

2.6.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:562) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang cukup dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, dan mengendalikan risiko yang timbul dan dapat mempengaruhi saldo modal bank. Menurut Hasibuan (2008 :58) menyatakan bahwa CAR (KPMM) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Faktor permodalan suatu bank dapat dinilai dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modal sendiri. CAR merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Modal tersebut meliputi modal inti dan pelengkap. Modal inti meliputi: modal disetor, cadangan, laba ditahan, agio saham, modal donasi, dan laba tahun berjalan (dihitung 50 persen dari laba atau 100 persen dari rugi tahun berjalan). Sedangkan modal pelengkap meliputi: cadangan revaluasi aktiva produktif (maksimum 1,25 persen dari ATMR), modal pinjaman dari subordinasi. ATMR

menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.

Berdasarkan ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) yang merupakan otoritas moneter di dunia menetapkan rasio minimum CAR sebesar 8 persen, ketentuan ini mengatur kompetisi yang *fair* dalam pasar keuangan global. Ketentuan tersebut juga wajib diikuti oleh bank-bank di Indonesia, untuk itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia melegalkan dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/67/Kep/Dir. tanggal 28 Februari 1991 dengan batas pelaksanaan hingga tahun 1993. Akan tetapi ketentuan CAR mengalami perubahan pada tahun 1997. Bank umum devisa yang modal disetornya mencapai Rp 150 Milyar ditetapkan CAR sebesar 9 persen, sedangkan bagi bank yang jumlah modalnya kurang dari Rp 150 Milyar dianjurkan untuk merger dengan bank lainnya agar mampu memenuhi ketentuan tersebut (Bank Indonesia, 1997). Dalam pelaksanaan program restrukturisasi perbankan tahun 1998 Bank Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/146/Kep/Dir. tanggal 12 November 1998, dimana CAR diturunkan sampai menjadi 4 persen. Namun, mulai 31 Desember 2001 peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan bank-bank memiliki rasio kecukupan modal (CAR) minimal 8 persen resmi diberlakukan.

Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari pada bank lainnya maka bank yang bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Hal ini berarti semakin baiknya bank dalam memenuhi kecukupan modal dalam melakukan kegiatan bank maka semakin baik pula perusahaan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat. Hasil penelitian oleh Imam Mukhlis (2011), memberikan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh positif signifikan, sedangkan pada penelitian Dias Satria dan Ranga Bagus Subekti (2010) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis yang pertama adalah :

H2: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap

Pertumbuhan Penyaluran Kredit bank swasta yang go publik di BEI.

2.6.3 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Menurut Hayat (2008) *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kualitas aset suatu bank. *Non Performing Loan* (NPL) memberikan posisi kredit bermasalah industri bank yang di golongkan ke dalam kelompok kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang disalurkan. Menurut Faisal (2005 : 29) menyatakan bahwa NPL merupakan kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan.

Salah satu rasio penilaian kualitas aktiva produktif dapat digunakan menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini menghitung tingkat kredit bermasalah bila dibandingkan dengan total kredit yang telah diberikan kepada pihak ketiga namun tidak termasuk kredit yang diberikan ke bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit yang diklasifikasikan dalam kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan kredit bermasalah itu sendiri dihitung secara kotor (*gross*) dengan tidak mengurangkan dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif.

Semakin kecil NPL, semakin baik kinerja bank tersebut dalam mengatasi kredit bermasalah. *Non Performing Loan* (NPL) tidak sama dengan kredit macet. Di dunia perbankan, kredit digolongkan menjadi lima kategori yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, kredit yang diragukan pengambilannya dan kredit yang benar-benar macet. Semakin kecil NPL, maka semakin besar pertumbuhan penyaluran kredit, sebab dana yang dipinjamkan akan kembali dan akan disalurkan lagi melalui penyaluran kredit. Berdasarkan penelitian Harmanta & Ekananda (2005) NPL berpengaruh signifikan, sedangkan penelitian Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010). Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis ketiga adalah :

H3: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit bank swasta yang go publik di BEI.

2.6.4 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan dan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit.

Menurut Kesowo (2001) dalam Atma Hayat menyatakan BOPO adalah rasio antara biaya operasional dibanding pendapatan operasional yang menjadi *proxy* efisiensi operasional yang sering digunakan Bank Indonesia. Secara konseptual BOPO sangat besar kontribusinya terhadap kemampuan perusahaan perbankan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan (Dian Suryandari, 2006). Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank

Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisien operasional yang dicapai bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan, sehingga bisa meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat. Variabel BOPO pada penelitian Meydinawathi (2007), berpengaruh signifikan, sedangkan pada Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010) BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis yang keempat adalah :

H4: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit bank swasta yang go publik di BEI.

2.7 Model Penelitian

Bank menurut Undang-Undang pokok perbankan nomor 7 tahun 1992 telah di ubah dan disempurnakan dengan Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan dikatakan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun

dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Ketut Rindji, 2000:14).

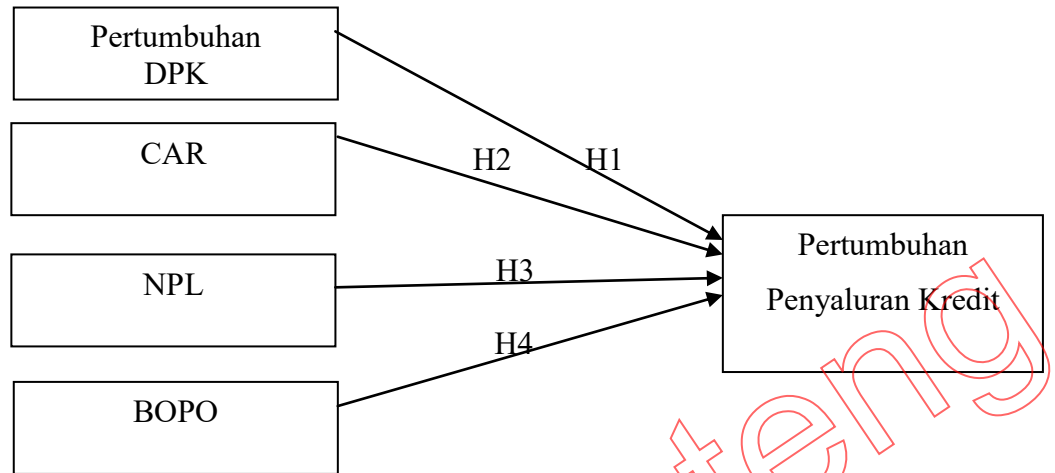
Bank merupakan lembaga intermediasi yang menjembatani para pemilik dana dan debitur. Masyarakat mau menyimpan dana di bank karena mereka percaya bahwa bank merupakan lembaga yang aman untuk menyimpan dana dan juga meningkatkan tingkat hasil berupa bunga. Bank dalam menciptakan dan menjaga kepercayaan masyarakat harus dapat menjalankan operasionalnya dengan baik sehingga dapat mencapai tujuannya yaitu menciptakan laba dan meningkatkan nilai investasi atau kekayaan para pemilik saham (blog sudiro, 2008). Prinsip kehati-hatian harus dipegang teguh, sedangkan ketentuan mengenai kegiatan usaha bank perlu disempurnakan terutama berkaitan dengan penyaluran dana termasuk di dalamnya peningkatan peranan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan bagi perusahaan berskala besar dan atau beresiko tinggi. Di perbankan Penyaluran kredit usaha atau penyaluran kredit merupakan aktivitas yang sangat penting karena dengan penyaluran kredit akan diperoleh sumber pendapatan utama dan menjadi penunjang kelangsungan usaha perbankan.

Terdapat perbedaan hasil penelitian untuk variabel NPL, CAR, DPK, dan BOPO, dimana dalam penelitian Harmanta & Ekananda (2005) NPL berpengaruh signifikan, sedangkan penelitian Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010), NPL tidak berpengaruh signifikan. Variabel CAR pada penelitian Imam Mukhlis (2011) berpengaruh signifikan, sedangkan pada penelitian Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Variabel DPK pada penelitian Imam Mukhlis (2011) berpengaruh signifikan, sedangkan pada penelitian Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010) DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Variabel BOPO pada penelitian Meydinawathi (2007), berpengaruh signifikan, sedangkan pada Dias Satria dan Rangga Bagus Subekti (2010) BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

Berdasarkan pada perbedaan hasil penelitian tersebut, maka variabel penelitian terdiri dari NPL, CAR, DPK, dan BOPO. Semakin tinggi dana pihak ketiga, maka jumlah kredit yang diberikan semakin meningkat, sebab jumlah dana yang tersimpan dalam bank meningkat dan akan disalurkan kepada masyarakat melalui penyaluran kredit perbankan. Sebaliknya apabila dana pihak ketiga semakin rendah, maka jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat melalui penyaluran kredit akan menurun. Menurut Hasibuan (2008 :58) menyatakan bahwa CAR (KPM) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari pada bank lainnya maka bank yang bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Hal ini berarti semakin baiknya bank dalam memenuhi kecukupan modal dalam melakukan kegiatan bank maka semakin baik pula perusahaan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.

Semakin kecil NPL, semakin baik kinerja bank tersebut dalam mengatasi kredit bermasalah. *Non Performing Loan* (NPL) tidak sama dengan kredit macet. Di dunia perbankan, kredit digolongkan menjadi lima kategori yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, kredit yang diragukan pengambilannya dan kredit yang benar-benar macet. Semakin kecil NPL, maka semakin besar pertumbuhan penyaluran kredit, sebab dana yang dipinjamkan akan kembali dan akan disalurkan lagi melalui penyaluran kredit. BOPO yang semakin meningkat berarti biaya operasi semakin besar, Semakin meningkatnya biaya operasi maka jumlah penyaluran kredit yang diberikan perusahaan semakin menurun (Mawardi, 2005:68).

Gambar 2.1



Sumber : Thomas Suyatmo.dkk, (2007:2)

STIE BPD Jateng

2.8 Penelitian sebelumnya

Gambar 2.2

Peneliti	Judul	Variabel	Alat uji	Hasil
Meydinawathi (2007)	Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Loans	Variabel Terikat : penawaran kredit investasi Variabel Bebas : DPK, ROA, CAR, dan NPLs	Analisis regresi linier berganda	Secara parsial DPK, ROA dan CAR berpengaruh positif terhadap penawaran kredit investasi dan NPLs berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit investasi. Secara simultan DPK, ROA, CAR dan BPLs berpengaruh terhadap penawaran kredit investasi.
Harmanta & Ekananda (2005)	Disintermediasi Fungsi Perbankan Di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit.	Variabel Terikat : penawaran kredit investasi Variabel Bebas : suku bunga kredit, SBI, BOPO dan NPLs	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian secara parsial suku bunga kredit, SBI, BOPO dan NPLs berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit investasi. Imam Mukhlis (2011), meneliti pengaruh DPK dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, baik dalam jangka pendek, maupun jangka panjang. Hasil penelitian variabel NPL berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, sedangkan DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.
Dias Satria dan Ranga Bagus Subekti (2010)	Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009	Variabel Terikat : penyaluran kredit Variabel Bebas : NPL, BOPO, CAR, DPK, ROA, penempatan dana pada SBI	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian secara Variabel ROA, penempatan dana pada SBI dan market share terhadap penyaluran kredit bank umum berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia, sedangkan NPL, BOPO, CAR, DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi konsep

Definisi konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1995:34).

3.1.1 Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunga atau bagi hasilnya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Hasibuan, 2005:87).

Pertumbuhan penyaluran kredit adalah perbandingan posisi kredit periode saat ini dibandingkan periode yang lalu.

3.1.2 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal 1)

Pertumbuhan dana pihak ketiga adalah perbandingan posisi dana pihak ketiga periode saat ini dibandingkan periode yang lalu.

3.1.3 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman(utang), dan lain-lain. CAR rasio kinerja bank untuk

mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003:122).

3.1.4 NPL (*Non Performing Loan*)

NPL (*Non Performing Loan*) adalah merupakan resiko yang terjadi akibat ketidakpastian dalam pengembalian. Bank perlu mencegah atau memperhitungkan kemungkinan timbulnya resiko kredit (Malayu, 2008:67).

3.1.5 BOPO (*Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional*)

BOPO (*Pendapatan Operasional dan Biaya Operasional*) yaitu Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima (Dendawijaya, 2003:121).

3.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu informasi ilmiah yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama (Effendi, 1995:46). Menurut (Sekaran 2006:240) Definisi Operasional adalah Definisi sebuah ide dalam istilah yang bisa diukur dengan mengurangi tingkat abstraksinya melalui penggambaran dimensi dan elemennya.

3.2.1 Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Dalam penelitian ini pertumbuhan penyaluran kredit diukur dengan menggunakan prosentase pertumbuhan penyaluran kredit. Sesuai dengan surat edaran dari Bank Indonesia *No.6/23/DPNP*, rasio ini dapat di hitung dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Penyaluran Kredit} = \frac{\text{Penyaluran kredit tahun sekarang} - \text{tahun lalu}}{\text{Penyaluran kredit tahun lalu}} \times 100 \%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

3.2.2 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Pasal , dana pihak ketiga adalah giro, tabungan dan deposito. Pertumbuhan dana pihak ketiga di ukur dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan DPK} = \frac{\text{DPK tahun sekarang} - \text{tahun lalu}}{\text{DPK tahun lalu}} \times 100 \%$$

3.2.3 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002: 562) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang cukup dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi dan mengendalikan risiko yang timbul dan dapat mempengaruhi saldo modal bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

3.2.4 NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio Kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL), yang merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Masyud Ali, 2006) dalam (Mahmud, 2008). Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dll.

$$\text{NPL} = \frac{\text{(Kredit dalam kualitas Kurang lancar, Diragukan dan Macet)}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

3.2.5 BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 12).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Effendi, 1995:152). Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006:241). Populasi adalah kumpulan dari semua *element* yang sedang dipelajari, dan yang daripadanya akan diambil kesimpulan tertentu (Santoso, 2003:5). Dalam penelitian ini populasinya adalah Bank swasta yang go publik di BEI tahun 2008-2011 sebanyak 22 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi keseluruhan yang dipilih secara cermat agar mewakili populasi itu (Cooper, Emory, 1996:25). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perbankan swasta yang go publik di BEI. Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti yang ahli dalam mempertimbangkan pengambilan sampel yang diperlukan (Sudjana, 2005:168). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan harus sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

1. Bank Swasta yang go Publik di BEI sampai dengan tahun 2008-2011 dan menyajikan laporan keuangan setiap periode pengamatan.
2. Menerbitkan laporan keuangan selama empat tahun berturut-turut yaitu tahun 2008 - 2011
3. Bank yang mengalami masalah khusus, maka tidak masuk dalam sampel penelitian.

Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan sebagai berikut.

Tabel 3.3.1
Sampel Penelitian

No.		Tgl Go Publik
1	Bank Artha Graha International	10 Juli 1990
2	Bank Agroniaga	26 Juni 2003
3	Bank Bumi Arta	18 Mei 2006
4	Bank Bukopin	30 Juni 2003
5	Bank Central Asia	11 Mei 2000
6	Bank CIMB Niaga	19 Oktober 1989
7	Bank Danamon	8 Desember 1998
8	Bank Ekonomi Raharja	25 Oktober 2007
9	Bank Himpunan Saudara 1906	11 Juni 2006
10	Bank International Indonesia	12 Oktober 1989
11	Bank ICB Bumiputera	27 Juni 2002
12	Bank Mega	17 Januari 2000
13	Bank Mayapada International	7 Agustus 1997
14	Bank Nusantara Prahyanan	14 Desember 2000
15	Bank Of India Indonesia (Swadesi)	12 April 2002
16	Bank OCBC NISP	16 Desember 1994
17	Bank Panin	28 Oktober 1982
18	Bank Pundi Indonesia	22 Juni 2001
19	Bank Permata	15 Januari 1990
20	Bank QNB Kesawan	31 Oktober 2002
21	Bank Victoria Internasional	26 Juni 2007
22	Bank Windu Kentjana Internasional	20 Juni 2007

Sumber : Bank Indonesia 2012

Data panel atau juga disebut *pooling data* adalah gabungan dari data *cross section* (antar individu/ruang) dan data *time series* (antar waktu). Untuk menggambarkan panel data secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai

dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu waktu. Dalam panel data, unit *cross section* yang sama di-survey dalam beberapa waktu (Gujarati, 2009:592-593). Menggunakan pooled data selama 4 tahun dikalikan 22 Bank Swasta maka jumlah sampel, 88 ini dikarenakan untuk memenuhi sampel agar layak dalam penelitian.

Alasan peneliti menggunakan pooled data adalah :

1. Dengan *pooled data* diperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi yang muncul menurut waktu, sehingga memungkinkan untuk menguraikan, menganalisis dan menguji hipotesis lebih baik.
2. Meningkatkan jumlah observasi (sampel) sehingga dapat mengatasi masalah keterbatasan data runtut waktu yang biasa dijumpai pada penelitian bisnis, pasar modal, perusahaan, akuntansi dan regional.
3. Panel data akan memberikan: data yang lebih informatif, lebih bervariasi, sedikit kolinieritas antar variabel, derajat kebebasan yang lebih serta lebih efisien.
4. Data panel yang lebih baik dapat mendeteksi dan mengukur efek yang tidak bisa diamati dalam antar individu/ruang dan data antar waktu.
5. Data panel dapat memperkaya analisis empiris dengan cara yang mungkin tidak dapat dilakukan jika kita hanya menggunakan data *cross section* (antar individu/ruang) dan data *time series* (antar waktu).

Dengan demikian diperoleh jumlah sampel sebanyak 88 sampel yaitu gabungan dari masa penelitian selama kurun waktu 4 tahun dengan data laporan keuangan tahunan dari 22 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.4 Metode pengumpulan data

3.4.1 Dokumentasi

Metode pengumpulan data adalah yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mengumpulkan dokumen-dokumen serta laporan-laporan pada perusahaan yang berhubungan dengan pokok bahasan dalam penulisan skripsi ini.

Adapun dokumen yang dilihat adalah laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan perusahaan yang membahas tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Data-data tersebut diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia serta Direktori Perbankan Indonesia

3.4.2 Studi Pustaka

Yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan dengan membaca majalah dan buku-buku yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh sumber informasi berupa data sekunder yaitu majalah infobank, internet dan berbagai literatur lainnya. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistik dan lainnya, dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau nonpublikasi entah didalam atau diluar organisasi, semua yang dapat berguna bagi peneliti (Sekaran, 2006:245).

3.5 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). (Ghozali, 2006:19).

3.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian analisis regresi berganda dalam menguji hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Mutikolinieritas, Heterokodastisitas dan Autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.6.1 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel

independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/\text{Tolerance}$. Nilai cutoff yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolonieritas adalah nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai tolerance = 0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi (Ghozali, 2006:95).

3.6.2 Uji Autokorelasi

Uji Auto korelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu karena gangguan pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data crosssection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu dan kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Konsekuensi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah variance sampel tidak dapat menggambarkan variance

populasinya. Sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel tertentu (Ghozali, 2006:95,103).

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Autokorelasi bila dalam DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada korelasi negatif. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Ada cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized (Ghozali, 2006:125).

3.6.4 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik dengan analisis grafik. Analisis grafik salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal, disisi distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal, disisi distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalisasi dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalisasi (Ghozali, 2006:147).

3.7 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan sebuah variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan analisis regresi berganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel independen yang diketahui untuk meramalkan nilai variabel dependen (Sulaiman, 2004:79).

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Hal ini disebabkan penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh, arah dan kekuatan hubungan dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \text{ DPK} + b_2 \text{ CAR} + b_3 \text{ NPL} + b_4 \text{ BOPO}$$

Dengan :

Y = Pertumbuhan Penyaluran Kredit

a = konstanta regresi

b₁, b₂, b₃, b₄ = koefisien regresi

DPK = dana pihak ketiga

CAR = *capital adequacy ratio*

LDR = *loan to deposit ratio*

NPL = *non performing loan*

BOPO = biaya operasional pendapatan operasional

3.8 Pengujian Hipotesis (Pengaruh Secara Parsial)

Tujuan penggunaan uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh 1 variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:88).

1. Hubungan positif pengaruh pertumbuhan DPK dan CAR terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Perumusan hipotesis

Ho1 : $\beta < 0$ Tidak ada pengaruh positif variabel X_1 (DPK) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

Ha1 : $\beta > 0$ Ada pengaruh positif variabel X_1 (DPK) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

Ho2 : $\beta < 0$ Tidak ada pengaruh positif variabel X_2 (CAR) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

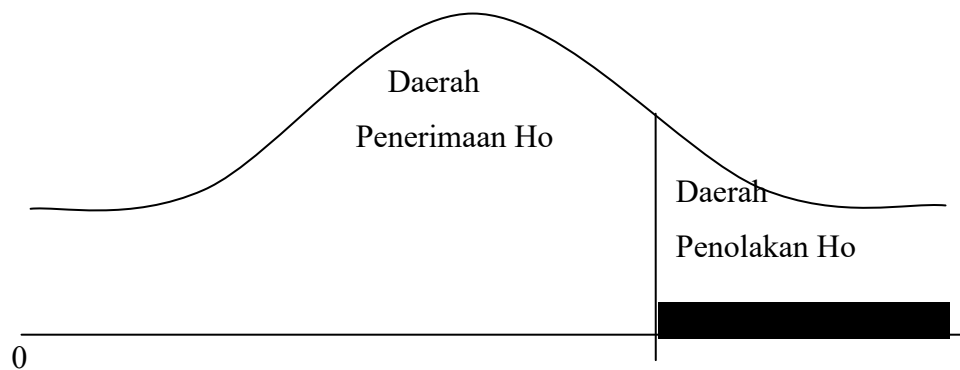
Ha2 : $\beta > 0$ Ada pengaruh positif variabel X_2 (CAR) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

2. Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikan (α) yang digunakan adalah 5%.

3. Menentukan kriteria pengujian (daerah diterima dan ditolak) :

- a. Apabila nilai $p\text{ value} < \alpha$ maka mampu menolak Ho atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen (X_1, X_2) secara individual dengan variabel dependen (Y).

- b. Apabila nilai $p\text{ value} > \alpha$ maka mampu tidak mampu menolak Ho atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X_1, X_2) secara individual dengan variabel dependen (Y).



2. Hubungan negatif pengaruh pertumbuhan NPL dan BOPO terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Perumusan hipotesis

Ho3 : $\beta > 0$ Tidak ada pengaruh negatif variabel X_3 (NPL) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

Ha3 : $\beta < 0$ Ada pengaruh negatif variabel X_3 (NPL) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

Ho4 : $\beta > 0$ Tidak ada pengaruh negatif variabel X_4 (BOPO) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

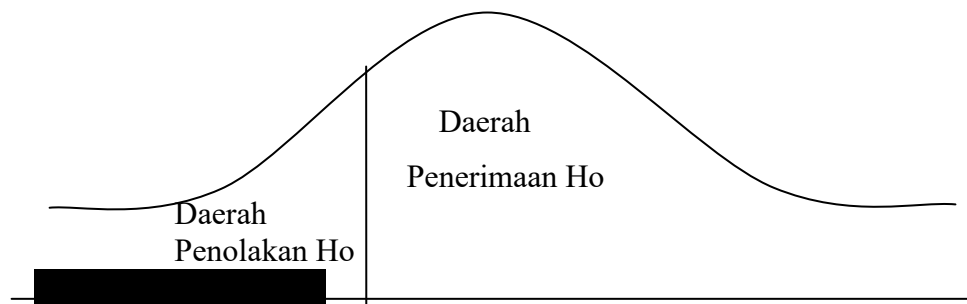
Ha4 : $\beta < 0$ Ada pengaruh negatif variabel X_4 (BOPO) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

2. Tingkat kepercayaan yang digunakan 95% atau taraf signifikan (α) yang digunakan adalah 5%.

3. Menentukan kriteria pengujian (daerah diterima dan ditolak) :

- a. Apabila nilai *p value* $< \alpha$ maka mampu menolak Ho atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen (X_3, X_4) secara individual dengan variabel dependen (Y).

- b. Apabila nilai *p value* $> \alpha$ maka mampu tidak mampu menolak Ho atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X_3, X_4) secara individual dengan variabel dependen (Y).



3.9 Uji Kelaikan Model

3.9.1 Uji F

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2009:163). Tujuan penggunaan uji F dalam hal ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh DPK (X_1), CAR (X_2), NPL (X_3), BOPO (X_4) secara bersama-sama (simultan) dapat mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit (Y). Langkah-langkah dalam melaksanakan uji F adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak ada pengaruh variabel X_1 (DPK), variabel X_2 (CAR), variabel X_3 (NPL), variabel X_4 (BOPO) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

$H_0: \beta_1 > 0$ Ada pengaruh variabel X_1 (DPK), variabel X_2 (CAR), variabel X_3 (NPL), variabel X_4 (BOPO) terhadap variabel Y (pertumbuhan penyaluran kredit).

2. Tingkat kepercayaan digunakan 95% atau taraf signifikan (α) yang digunakan adalah 5%.

3. Menentukan kriteria pengujian (daerah diterima dan ditolak) :

a) Apabila nilai $p\text{ value} < \alpha$ maka mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) secara bersama-sama dengan variabel dependen (Y).

b) Apabila nilai $p\text{ value} > \alpha$ maka mampu tidak mampu menolak H_0 atau dengan kata lain hipotesis alternatif ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) secara bersama-sama dengan variabel dependen (Y).

3.10 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:87).

STIE BPPD Jateng

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan perbankan swasta *Go Public* di Indonesia tahun 2008-2011. Berikut ini adalah perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

1. Bank Artha Graha International, Tbk

Bank Artha Graha Internasional merupakan peralihan dari Bank Inter Pacific, Tbk. Peralihan ini dilakukan pada tanggal 24 Februari 1993. Bank terdaftar di BEI pada bulan Agustus 1990. Saham terbesar dimiliki oleh PT. Cenara Arthaputra sebesar 31,74 %, sedangkan saham yang dimiliki oleh publik sebesar 2,22%. Kantor pusat dari Bank Artha Graha adalah Artha Graha Building, Sudirman *Central Bussiness District*, JL. Jendral Sudirman Kav. 52-53 Jakarta dengan status sebagai bank PMDN. Berdasarkan persetujuan Ketua Badan Pelaksana dan Pengawas Pasar Modal Nomor SI-124/SHM/MK.10/1990 tanggal 10 Juli 1990, PT Inter-Pacific Financial Corporation melakukan Penawaran Umum Perdana dan mencatatkan 5.000.000 lembar sahamnya dengan nilai nominal Rp1.000 per lembar saham, yang merupakan 20% dari modal yang ditempatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Penawaran Umum Perdana ini telah mendapatkan pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal atau “Bapepam” (sekarang Bapepam dan LK) No. 1432/PN/1990 tanggal 10 September 1990. Berhubung tidak ada transaksi saham bank di Bursa Efek Surabaya dan untuk melakukan penghematan, pada tanggal 9 April 1999 Bank mengajukan permohonan pembatalan pencatatan (*delisting*) di Bursa Efek Surabaya. Dan pada tanggal 19 April 1999, Direksi Bursa Efek Surabaya memberikan persetujuan atas permohonan pembatalan pencatatan (*delisting*) saham-saham bank pada Bursa Efek Surabaya. Pada

tanggal 14 April 2005, PT Bank Inter-Pacific, Tbk., telah menandatangani Akta Penggabungan Nomor 17, dibuat dihadapan Imas Fatimah, S.H., Notaris di Jakarta, dimana PT Bank Artha Graha menggabungkan diri ke dalam PT Bank Inter-Pacific, Tbk. Penggabungan tersebut berlaku efektif pada tanggal 11 Juli 2005, yang sebelumnya telah mendapat izin dari Bank Indonesia dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 7/32/KEP.GBI/2005 tanggal 15 Juni 2005.

2. Bank Agroniaga, Tbk

PT Bank Agroniaga, Tbk ("Bank") didirikan dengan akta No. 27 Notaris Raden Soekarsono, SH tanggal 27 September 1989. Anggaran dasar Bank telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C.2-10019.HT.01.01-TH.89 tanggal 28 Oktober 1989 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 96 Tambahan No. 3303 tanggal 1 Desember 1989. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan kegiatan umum di bidang perbankan.

Pada tanggal 8 Mei 2006, Bank mendapatkan izin sebagai bank devisa berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 8/41/KEP.GBI/2006. On May 8, 2006, the Bank obtained a license to operate as foreign currency bank based on the Decision Letter of Bank Indonesia No. 8/41/KEP.GBI/2006. Bank berkantor pusat di Jakarta dan mempunyai 8 kantor cabang utama di Surabaya, Medan, Pekanbaru, Bandung, Semarang, Balikpapan, Lampung dan Jambi serta 8 kantor cabang pembantu di Cik Ditiro, Manggala, Jamsostek, Departemen Pertanian, Tangerang, Bekasi dan Medan S.Parman dan Kasikan serta 3 kantor kas di Dalu-dalu, Lubuk Dalam dan PTPN IX Semarang.

Pada tanggal 9 Oktober 2003, Bank menyampaikan Pernyataan Pendaftaran Umum Terbatas I kepada Ketua Bapepam dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu sebanyak 305.867.338 (tiga ratus lima juta delapan ratus enam puluh tujuh ribu tiga ratus tiga puluh delapan) Saham Biasa Atas Nama dengan nilai nominal Rp 100

(seratus Rupiah) per sahamnya. Pada tanggal 7 November 2003, Ketua Bapepam melalui suratnya No. S-2718/PM/2003 memberitahukan efektifnya Terbatas I tersebut. Dari Penawaran Umum terbatas ini, Bank telah meningkatkan jumlah sahamnya sebanyak 305.867.338 (tiga ratus lima juta delapan ratus enam puluh tujuh ribu tiga ratus tiga puluh delapan) saham.

3. Bank Bumi Artha, Tbk

P.T. Bank Bumi Arta Tbk (Bank), didirikan berdasarkan akta No. 4 tanggal 3 Maret 1967 yang dibuat dihadapan Soeleman Ardjasmita, notaris di Jakarta. Anggaran dasar Bank telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusannya No. J.A.5/25/6 tertanggal 25 April 1967 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 41 tanggal 23 Mei 1967 Tambahan No. 87. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. Kep-436/DJM/III.3/9/1976 tanggal 18 September 1976, Bank menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Bank, ruang lingkup kegiatan Bank adalah melakukan usaha di bidang perbankan dengan memperhatikan peraturan-peraturan yang berlaku. Kantor pusat Bank beralamat di Jl. Wahid Hasyim No. 234, Jakarta. Bank memiliki 9 kantor cabang, 19 kantor cabang pembantu, 10 kantor kas dan 38 payment points yang seluruhnya berlokasi di Indonesia.

Pada tanggal 18 Mei 2006, Bank telah memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) melalui suratnya No. S-49/BL/2006 untuk melakukan penawaran umum perdana atas 210.000.000 lembar saham Bank kepada masyarakat. Nilai nominal per saham Rp 100 dengan harga penawaran sebesar Rp 160 per saham.

4. Bank Bukopin, Tbk

PT. Bukopin, Tbk didirikan di Republik Indonesia tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia. Menurut anggaran dasar, usaha bank mencakup segala kegiatan bank umum sebagaimana dimaskudkan dalam undangPerbankan dengan tujuan utama memperhatikan dan melayani kepentingan gerakan koperasi di Indonesia.

Kantor pusat bank beralamat di jalan M.T. Haryono Kav. 50-51 Jakarta 12770 Indonesia. Pada tanggal 31 Desember 2010, bank memiliki kantor cabang Syariah 36, kantor cabang pembantu 85, kantor fungsional 84, dan kantor kas 137.

Pada tanggal 30 juni 2003, bank memeproleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Penagwas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) melalui suratnya No. S-1564/PM/2003 untuk melakukan penawaran umum obligasi sebesar Rp. 600.000.000.000 (nilai penuh) yang etrdiri dari oblligasi seri A Bank Bukopin II tahun 2003 sebesar Rp. 45.000.000.000 (nilai penuh). Obligasi seri A Bank Bukopin II tahun 2003 dan obligasi subordinasi seri B Bank Bukopin tahun 2003 ditawarkan dengan nilai 100 % dari jumlah obligasi syariah.

5. Bank Central Asia, Tbk

Bank Central Asia berdiri pada tanggal 21 Pebruari 1957. Perusahaan terdaftar pada tahun 1998 dengan kepemilikan saham terbesar adalah Farindo *Invesment* (Mauritius) Ltd, yaitu sebesar 51,15 %, sedangkan saham yang dimiliki oleh publik sebesar 46,72%. Kantor pusat di Wisma BCA lantai 12 Jl. Jendral Sudirman Kav. 22-23 Jakarta, dengan status sebagai bank PMDN.

Berdasarkan suart Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. S-103/PM/2000 tanggal 11 Mei 2000, bank menawarkan 662.400.000 saham melalui Penawaran Umum Perdana dengan jumlah nilai nominal Rp. 331.200 (harga penawaran Rp. 1.400 (nilai penuh) eprsaham), yang merupakan 22 % dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilihan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh BPPN. Penawaran

umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya tanggal 31 Mei 2000.

6. Bank CIMB Niaga, Tbk

PT Bank CIMB Niaga Tbk (“Bank CIMB Niaga”) didirikan menurut hukum yang berlaku di Indonesia, berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan No. 90 yang dibuat di hadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta tanggal 26 September 1955 dan diubah dengan akta dari notaris yang sama No. 9 tanggal 4 Nopember 1955. Akta-akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia) dengan surat keputusan No. J.A.5/110/15 tanggal 1 Desember 1955 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 71 tanggal 4 September 1956, Tambahan Berita Negara No. 729/1956.

Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Bank CIMB Niaga, ruang lingkup kegiatan Bank CIMB Niaga adalah melakukan usaha di bidang perbankan sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank CIMB Niaga mulai melakukan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip Syariah pada tanggal 27 September 2004.

Pada tanggal 11 - 19 Oktober 1989, Bank CIMB Niaga melakukan Penawaran Umum Perdana atas 5.000.000 saham biasa dengan nilai nominal per saham Rp 1.000 (nilai penuh) dan harga penawaran sebesar Rp 12.500 (nilai penuh) per saham. Pada tanggal 29 Nopember 1989, saham Bank CIMB Niaga tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (dahulu PT Bursa Efek Jakarta dan PT Bursa Efek Surabaya).

7. Bank Ekonomi Raharja, Tbk

Bank Ekonomi Raharja didirikan pada tanggal 15 Mei 1989. bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Maret 1990, sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar bank, maksud dan tujuan didirikannya bank adalah : menjalankan usaha dibidang bank umum, untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, bank dapat melaksanakan kegiatan usaha antara lain menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit, menerbitkan surat

pengakuan hutang, membeli, menjual atau menjaminkan kepentingan atas perintah nasabah.

Perusahaan melakukan penawaran umum saham perdana pada tanggal 28 Desember 2007 atas 270.000.000 lembar saham bank dengan nilai nominal Rp. 100 (dalam rupiah penuh) per saham dan harga penawaran saham sebesar Rp. 1.080 (dalam rupiah penuh) per saham.

8. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk

PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (“Bank”) didirikan berdasarkan akta notaris Noezar, SH, Notaris di Bandung No. 30 tanggal 15 Juni 1974. Akta pendirian ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/224/3 tanggal 30 Juni 1975 dan telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Bandung No. 132/1975 tanggal 17 Juli 1975 serta telah diumumkan dalam Tambahan No. 448 pada Berita Negara Republik Indonesia No. 69 tanggal 29 Agustus 1975.

Pada tanggal 4 Desember 2006, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (“BAPEPAM-LK”) melalui surat No. S-3065/BL/2006 untuk melakukan penawaran umum saham perdana atas 1.500.000.000 saham Bank dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran saham sebesar Rp 115 per saham. Pada tanggal 15 Desember 2006 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) dengan Surat Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. S-1192/BEJ-PSJ/12-2006 tanggal 12 Desember 2006.

9. Bank International Indonesia, Tbk

Bank Internasional Indonesia berdiri pada 15 Mei tahun 1959. Perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 1988 dengan visinya “*Indonesian’ Best bank, Providing World Class Standards of Customer Service & Product Inovation*”. Saham terbesar dimiliki oleh Sorak Financial Holding Pte.Ltd sebesar 56,33 %, sedangkan saham yang dimiliki oleh publik sebesar 37,58 %.

Kantor pusat Bank International Indonesia terletak di Plaza BII-Tower II, Jl. MH. Thamrin No. 51 Jakarta dengan status sebagai bank PMDN.

Pada bulan Oktober 1989 bank menjual 12 juta lembar saham seri A dengan nilai nominal Rp. 1.000 (nilai penuh) per saham kepada masyarakat melalui pasar modal di Indonesia sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Pasar Modal yang berlaku. Penjualan saham Seri A kepada masyarakat ini telah memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) melalui suratnya No. SI-058/ SHM/MK.10/189 tanggal 2 Oktober 1989.

10. Bank ICB Bumiputera, Tbk

Bank Bumiputera Indonesia berdiri pada 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi pada 4 Januari 1990. Perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 1997 dengan saham terbesar dimiliki Che Abdul Daim Bin Haji Zainuddin dengan prosentase saham sebesar 67,07 % dan saham publik sebesar 26,95 %. Kantor pusat berada Wisma Bumiputera lantai 14 Jl. Jendral Sudirman Kav. 75 Jakarta, dengan status sebagai bank PMDN

Pada tanggal 27 Juni 2002, bank memperoleh pernyataan efektif dari ketua BAPEPAM dengan suratnya No. S-1402/PM/2002 untuk melakukan penawaran umum atas 500.000.000 saham Bank kepada masyarakat. Nilai nominal per saham adalah Rp. 100 dan harga penawaran adalah sebesar Rp. 120 per saham. Pada tanggal 15 Juli 2002, saham bank telah dicatatkan dalam Bursa Efek Indonesia.

11. Bank Mega, Tbk

Bank Mega berdiri di Surabaya Jawa Timur, pada tahun 1969. Perusahaan terdaftar di BEI pada 21 Januari 2000 dengan jumlah saham terbesar adalah PT. Para Global Investindo, yaitu sebesar 52,50 %, sedangkan saham yang dimiliki oleh publik sebesar 47,80 %. Kantor pusat di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean No. 12-14 A Jakarta, dengan status PMDN. Pada tahun 2000 melakukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama PT. Bank Mega melaksanakan Initial Public Offering dengan

menawarkan saham kepada masyarakat, dengan demikian sebagian saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk. Saat ini PT. Bank Mega Tbk telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa sehingga memungkinkan memperluas dan menjangkau bisnis yang lebih luas lagi.

PT. Bank Mega Tbk yang bersemboyan “Mega Tujuan Anda” tumbuh dengan pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan ternama yang mampu disejajarkan dengan bank-bank terkemuka di Asia Pasifik dan telah mendapatkan berbagai penghargaan dan prestasi baik di tingkat nasional, regional maupun internasional. Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Mega Tbk berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian. Dimulai pada tahun 2007, Bank Mega membangun gedung Kantor Cabang dan Kantor Cabang Pembantu di seluruh Indonesia dengan interior yang berbeda. Semua gedung baru kantor cabang dan kantor cabang pembantu yang dibangun mengikuti standar yang telah ditetapkan dan disebut sebagai cabang cantik yang pada waktunya, diharapkan akan menjadi *landmark/icon* dari daerah tersebut dan dapat dibanggakan oleh masyarakat setempat.

Sesuai dengan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diselenggarakan pada tanggal 17 Januari 2000, yang diaktakan dengan Akta Notaris Imas Fatimah, S.H., No. 9, Bank telah melakukan penawaran umum saham perdana kepada masyarakat sebanyak 112.500.000 saham dengan nilai nominal Rp 500 (Rupiah penuh) per saham dan harga penawaran Rp 1.200 (Rupiah penuh) per saham. Pada tanggal 15 Maret 2000, sesuai dengan surat Ketua BAPEPAM-LK No. S-493/PM/2000, Pernyataan Pendaftaran Bank untuk menawarkan saham kepada masyarakat di Indonesia menjadi efektif dan pada tanggal 17 April 2000 saham-saham yang ditawarkan tersebut dicatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia.

12. Bank Mayapada International, Tbk

Bank Mayapada berdiri di Jakarta pada tahun 1989 dengan nama PT. Bank Mayapada International. Bank Mayapada menjadi bank komersial dengan surat keputusan Menteri Keuangan No. 342/KMK/013/1990 tanggal 16 Maret 1990. Tiga tahun kemudian bank Mayapada membuka cabang di Surabaya, Semarang, Solo dan Denpasar. Bank Mayapada terdaftar di BEI pada tanggal 3 Juni 1993, dengan kantor pusat di Mayapada Tower lantai 2 Jl. Jend. Sudirman Kav. 28 Jakarta dengan status sebagai PMDN. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2008, Bank memiliki 1 kantor pusat , operasional (termasuk kantor pusat) serta 15 kantor cabang, 67 kantor cabang pembantu dan 14 kantor kas.

Pada tanggal 25 Juni 2002, Bank melakukan Penawaran Umum Terbatas III dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Saham Biasa Seri B kepada para pemegang saham sejumlah 765.919.200 Saham Biasa Seri B dengan nilai nominal sebesar Rp 100 (dalam Rupiah penuh) setelah mendapat Surat Pemberitahuan Efektifnya Pernyataan Pendaftaran dari Ketua Bapepam No.S.1382/PM/2002. Dari jumlah penawaran tersebut 650.000.000 saham telah diterbitkan.

13. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk

Bank Nusantara Parahyangan berdiri pada Januari 1972 dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan. Pada Maret 1989 berubah nama menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan. Perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 2000. Kepemilikan saham terbesar adalah PT. Hermawan Sentral Investama sebesar 14,99 %, dan saham yang dimiliki oleh publik sebesar 55,02 %. Kantor pusat berada di Jl. Ir. Djuanda No. 95 Bandung Jawa Barat, dengan status sebagai bank PMDN. Pada tanggal 17 Desember 2007, kepemilikan mayoritas saham Bank BNP beralih kepada ACOM dan BTMU melalui akuisisi sebesar 75,41 % saham Bank BNP, dimana ACOM menguasai 55,41 % dan MTMU menguasai 20% dari semua saham yang telah dikeluarkan oleh BNP (Bank Nusantara Parahyangan). Saat ini Bank BNP memiliki kantor cabang sebanyak 51 buah yang terdiri dari 10 kantor cabang, 16 kantor cabang

pembantu, 3 kantor kas dan 22 service point yang tersebar di Bandung, Cimahi, Bogor, Jakarta, Cirebon, Jatibarang, Semarang, Surabaya dan Denpasar.

Pada tanggal 14 Desember 2000, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (“BAPEPAM”) melalui surat No. S-3663/PM/2000 melakukan Penawaran Umum Perdana atas 50.000.000 Saham Biasa dengan harga penawaran sebesar Rp 525 setiap saham, dan 20.000.000 Waran Seri I disertai dengan Saham Biasa atas Nama, Waran diberikan secara Cuma-Cuma dan periode pelaksanaan Waran Seri I mulai dari 10 Juli 2001 sampai dengan 09 Januari 2004 dengan harga penawaran sebesar Rp 600 per saham. Pada tanggal 10 Januari 2001 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) dengan Surat Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. S-0058/BEJ-EEM/01-2001 tanggal 08 Januari 2001.

14. Bank Swadesi , Tbk

PT. Bank Swadesi Tbk. Bank didirikan pada tahun 1968 berdasarkan akta No. 20 tanggal 28 September 1968 dari Njoo Sioe Liep, SH, notaris di Surabaya, dengan nama PT. Bank Pasar Swadesi. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Bank, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan atau menyelenggarakan dan mengusahakan kegiatan yang berhubungan dengan perbankan.

Pada tanggal 12 April 2002, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dengan suratnya No. S-75/PM/2002 untuk melakukan penawaran umum atas 60.000.000 saham biasa atas nama kepada masyarakat. Nilai nominal per saham Rp 200 dengan harga penawaran Rp 250. Pada tanggal 1 Mei 2002 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta.

15. Bank OCBC NISP, Tbk

Bank NISP berdiri pada tahun 4 April 1941 di Bandung Jawa Barat dengan nama *NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank*. Pada tahun 1967 berubah menjadi bank komersial. Bank NISP terdaftar di BEI pada tanggal 20 Oktober tahun 1994. Kepemilikan saham terbesar adalah OCBC

Overseas Investment Pte, Ltd 72,35% dan saham yang dimiliki oleh publik sebesar 20,33%. Kantor pusat bank NISP berada di Bank NISP Tower Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25 Jakarta dengan status PMDN.

Pada tanggal 16 September 1994, Bank melakukan Penawaran Umum Perdana atas 62.500.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal per lembar saham Rp 1.000 (nilai penuh) dan harga penawaran sebesar Rp 3.100 (nilai penuh) per lembar saham. Pada tanggal 20 Oktober 1994, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta).

16. Bank Panin, Tbk

Bank Pan Indonesia berdiri pada tahun 1971, pada tahun 1972 merger dengan PT. Bank Industri dan Dagang Indonesia, PT. Bank Kemakmuran dan PT. Industri Djaja Indonesia. Pada tahun 2002 perusahaan terdaftar di BEI dengan kepemilikan saham terbesar oleh PT. Panin Life, Tbk sebesar 45,10 %, sedangkan saham yang dimiliki publik sebesar 25,88 %. Kantor pusat berada di Panin Bank Center Building di Jl. Jendral Sudirman Kav. 1 Senayan Jakarta, dengan status sebagai bank PMDN. Bank berkedudukan di Jakarta dengan 43 kantor cabang di Indonesia, 1 kantor perwakilan di Singapura, 1 cabang di Cayman Islands.

Sesuai dengan anggaran dasar Bank, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan usaha bank umum dalam arti kata seluas-luasnya di dalam maupun di luar negeri. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 18 Agustus 1971, sesuai dengan izin usaha yang diberikan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. KEP-205/DDK/II/8/1971 tanggal 18 Agustus 1971. Sesuai dengan Surat Keputusan Bank Indonesia No. 5/2-Kep.Dir. tanggal 21 April 1972, Bank telah mendapat persetujuan menjadi bank devisa.

Pada tanggal 28 Oktober 1982, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dengan suratnya No. SI-014/PM/E/1982 untuk melakukan penawaran umum atas 1.637.500 saham Bank kepada masyarakat.

17. Bank Pundi Indonesia, Tbk

PT Bank Pundi Indonesia Tbk (d/h PT Bank Eksekutif Internasional) (“the Bank”), didirikan pada tanggal 11 September 1992. Akta pendirian telah disahkan oleh Menteri Kehakiman tanggal 10 November 1992 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103, Tambahan No. 6651 tanggal 26 Desember 1992. Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Bank, ruang lingkup kegiatan Bank bergerak dalam bidang keuangan dan pembiayaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

Pada tanggal 22 Juni 2001, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) dengan suratnya No. S-1531/PM/2001 untuk melakukan penawaran umum saham kepada masyarakat sebanyak 277.500.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dan harga penawaran Rp 140 per saham. Secara bersamaan diterbitkan 55.500.000 Waran Seri I yang menyertai seluruh saham yang ditawarkan dalam rangka Penawaran Umum tersebut secara cuma-cuma. Waran tersebut memberikan hak kepada pemegangnya untuk melakukan pembelian saham baru yang dikeluarkan dari portepel dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga Rp 175 per saham mulai tanggal 13 Januari 2003 sampai dengan tanggal 12 Juli 2004. Pada tanggal 13 Juli 2001 saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta.

18. Bank Permata, Tbk

Bank Permata berdiri pada 18 Pebruari 2002, yaitu penggabungan dari PT. Bank Bali Tbk, PT. Bank Universal Tbk, PT. Bank Prima Express, PT. Bank Antamedia dan PT. Bank Patriot. Kepemilikan saham terbesar adalah PT. Astra International, Tbk dan PT Standar Chartered Bank, masing-masing sebesar 44,505 %, sedangkan saham oleh publik sebesar 10,99%. Kantor pusat berada di Permata Bank Tower I di Jl. Jend. Sudirman No. 27 Jakarta dengan status sebagai bank PMDN.

Berdasarkan tanggal 15 Januari 1990, berdasarkan izin Menteri Keuangan No. Si-070/SHM/MK 10/1989 tertanggal 2 Desember 1989, saham

bank sejumlah 3.999.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp. 3.999, telah ditawarkan melalui Penawaran Umum Perdana kepada masyarakat dan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (kedua bursa ini telah digabung dan sekarang bernama Bursa efek Indonesia).

19. Bank QNB Kesawan, Tbk

Bank Kesawan berdiri di Medan pada tanggal 28 April tahun 1913 dengan nama NV. *Chunghwa Shangyeh Meatschappij (Chinese Trading Company Ltd.)*, dan pada tanggal 10 Maret 1965 berubah nama menjadi Bank Kesawan. Perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 1990 dengan kepemilikan saham terbesar adalah PT. Adhi Tirta Mustika sebesar 64,03%, sedangkan saham yang dimiliki oleh publik sebesar 8,46%. Kantor pusat berada di Jl. Hayam Wuruk No. 33 Jakarta 10120, dengan status bank PMDN.

Pada tanggal 31 Oktober 2002, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) berdasarkan Surat Keputusannya No. S-2369/PM/2002 untuk melakukan penawaran umum atas 78.800.000 lembar saham dengan nilai nominal dan harga penawaran sebesar Rp 250 per saham. Saham Bank tersebut telah diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 21 November 2002.

20. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. ("Bank") didirikan berdasarkan akta notaris No.31 tanggal 16 Februari 1985 dari Notaris Komar Andasasmita, S.H.. Akta ini telah diubah dengan akta notaris No. 12 tanggal 13 Juli 1985 dari Notaris Dedeh Ramdah Sukarna, S.H.. Anggaran Dasar telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat No. C-2-4583-HT.01-01 TH.85 tanggal 25 Juli 1985, dan diumumkan dalam Tambahan No. 1148 Berita Negara Republik Indonesia No. 76 tanggal 20 September 1985.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Bank, maksud dan tujuan serta kegiatan Bank adalah melakukan kegiatan usaha di bidang bank umum termasuk kegiatan perbankan yang melaksanakan usaha syariah sesuai dengan Undang-undang dan peraturan yang berlaku. Kantor pusat Bank bertempat

kedudukan di Jakarta Selatan beralamat di Menara Cyber 2, Lantai 24 dan 25 Jalan H.R. Rasuna Said Blok X-5 No. 13, Jakarta Selatan.

Bank memperoleh pernyataan efektif dari ketua BAPEPAM-LK melalui surat No. S-1253/BL/2008 perihal pemberitahuan Efektif Penyataan Pendaftaran dalam rangka Penawaran Umum Perdana Saham PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk pada tanggal 29 februari 2008, bank melakukan Pnawaran Umum sebesar 267.960.220 saham biasa atas nama Negara Republik Indonesia dengan nilai nominal sebesar Rp. 100 (nilai penuh) per saham dan harga pnawaran sebesar Rp. 2.850 (nilai penuh) setiap saham kepada masyarakat di Indonesia.

21. Bank Victoria International, Tbk

PT. Bank Victoria International Tbk (“Bank”) didirikan pada tanggal 28 Oktober 1992 berdasarkan Akta Notaris A. Partomuan Pohan, SH, LLM, No. 71 yang selanjutnya diadakan pembetulan dengan Akta No. 30 tanggal 8 Juni 1993 dari notaris yang sama. Akta pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-4903.HT.01.01.TH 93 tanggal 19 Juni 1993 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 39, Tambahan No. 2602 tanggal 15 Mei 1998.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Bank, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menjalankan usaha sebagai bank umum dalam arti kata seluas-luasnya sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Bank merupakan bank non devisa.

Pada tanggal 26 Juni 2008, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) dengan suratnya No. S-4114/BL/2008 untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat sebanyak-banyaknya 1.240.205.876 Saham Biasa Atas Nama dengan nilai nominal Rp 100 dan harga penawaran Rp 100 per saham dan sebanyak-banyaknya 669.711.173 Waran Seri V yang menyertai Saham Biasa Atas Nama melalui pasar modal sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Pada tanggal 11 Juli 2008 saham tersebut telah dicatatkan

pada Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta). Setiap pemegang 100 saham lama berhak membeli 100 saham baru dengan harga penawaran sebesar Rp 100 per saham dan setiap pemegang 100 saham baru memperoleh 54 Waran Seri V dimana setiap pemegang 1 Waran Seri V berhak membeli 1 saham Perusahaan dengan pelaksanaan sebesar Rp 100 per saham.

22. Bank Windu Kentjana International, Tbk

PT Bank Windu Kentjana International Tbk (atau selanjutnya disebut “Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Bank Multicor, pada tanggal 2 April 1974 berdasarkan Akta No. 4 dari Bagijo, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. Y.A. 5/369/19 tanggal 12 Oktober 1974 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 93 tanggal 19 November 1974, Tambahan No. 719. Pada tahun 2007, berdasarkan Akta No. 172 tanggal 28 November 2007, dibuat dihadapan Eliwaty Tjitra, S.H., notaris di Jakarta, yang diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 58 tanggal 18 Juli 2008 tambahan No. 12219, nama Perusahaan diubah menjadi PT Bank Windu Kentjana International Tbk.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menjalankan kegiatan umum perbankan. Perusahaan telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1974. Perusahaan adalah sebuah bank devisa nasional.

Pada tanggal 20 Juni 2007, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) melalui surat No. S-3023/BL/2007 untuk penawaran umum perdana atas 300.000.000 saham Perusahaan dengan nilai nominal Rp 100 per saham pada harga penawaran Rp 200 per saham. Saham-saham Perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 3 Juli 2007.

4.2. Statistik Deskriptif

Jumlah sampel sebanyak 22 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 4 tahun berturut-turut maka penelitian ini menggunakan data dalam bentuk *pooled data crossectional* yaitu dengan menggabungkan data selama 4 tahun berturut-turut. Jadi dengan sampel sebanyak 22 perusahaan maka data penelitian secara *pooled data crossectional* akan berjumlah 88. Secara lebih jelas statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penyaluran Kredit	88	-65,42	86,24	19,2649	17,21656
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	88	-11,33	62,69	21,0814	14,29480
CAR	88	11,21	33,27	17,5519	4,86608
NPL	88	,58	35,60	2,9436	3,78478
BOPO	88	10,79	99,44	70,5260	20,34784
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

1. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan penyaluran kredit dari perbankan yang dijadikan sampel adalah 19,26 persen, dengan pertumbuhan penyaluran kredit minimum sebesar -65,42 persen yang dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia tahun 2010 dan pertumbuhan penyaluran kredit maksimum adalah sebesar 86,24 persen yang dimiliki Bank Windu Kentjana tahun 2010. Berdasarkan nilai maksimum dan minimum dapat diketahui bahwa selisih atau perbedaan data tidak terlalu tinggi dengan nilai standar deviasi 17,216 lebih rendah dibandingkan rata-rata 19,26, dengan demikian penyebaran data pertumbuhan penyaluran kredit adalah merata.
2. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan dana pihak ketiga perbankan yang dijadikan sampel adalah 21,08 persen, dengan pertumbuhan dana pihak ketiga minimum sebesar -11,33 persen

yang dimiliki oleh Bank Pundi Indonesia, tahun 2010 dan pertumbuhan dana pihak ketiga maksimum adalah sebesar 62,69 persen yang dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Indonesia tahun 2009. Berdasarkan nilai maksimum dan minimum dapat diketahui bahwa selisih atau perbedaan data tidak terlalu tinggi dengan nilai standar deviasi 14,294 lebih rendah dibandingkan rata-rata 21,08, dengan demikian penyebaran data pertumbuhan dana pihak ketiga adalah merata.

3. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari perbankan yang dijadikan sampel adalah 17,55 persen, dengan CAR minimum sebesar 11,21 persen yang dimiliki oleh Bank Bukopin tahun 2008 dan CAR maksimum adalah sebesar 33,27 persen yang dimiliki oleh Bank Bank of India Indonesia tahun 2008. Berdasarkan nilai maksimum dan minimum dapat diketahui bahwa selisih atau perbedaan data tidak terlalu tinggi, yaitu standar deviasi 4,866 lebih rendah dibandingkan rata-rata 17,55, dengan demikian penyebaran data CAR adalah merata. Nilai rata-rata CAR sebesar 17,55 persen, dapat diartikan bahwa kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modal sendiri modal bank adalah sebesar 17,55 persen. Berdasarkan ketetapan Direktur Bank Indonesia per 31 Desember 2001 peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan bank-bank memiliki rasio kecukupan modal (CAR) minimal 8, maka sampel dalam penelitian ini rata-rata CARnya memenuhi ketentuan dari BI.
4. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata NPL perusahaan yang dijadikan sampel adalah 2,94 persen, dengan NPL minimum sebesar 0,58 persen yang dimiliki oleh Bank Central Asia tahun 2009 dan NPL maksimum adalah sebesar 35,60 persen yang dimiliki oleh Bank Agroniaga 2009. Berdasarkan nilai maksimum dan minimum dapat diketahui bahwa selisih atau perbedaan data adalah tinggi dengan nilai standar deviasi 3,7847 lebih besar dari rata-rata 2,9436, dengan demikian penyebaran data NPL adalah tidak merata.

5. Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) perusahaan yang dijadikan sampel adalah 70,52 persen, dengan BOPO minimum sebesar 10,79 persen yang dimiliki oleh Bank Permata tahun 2009 dan BOPO maksimum adalah sebesar 99,44 persen yang dimiliki oleh Bank Agroniaga tahun 2009. Berdasarkan nilai maksimum dan minimum dapat diketahui bahwa selisih atau perbedaan data adalah rendah, karena nilai standar deviasi 20,347 lebih rendah dibandingkan rata-rata 70,52. Nilai rata-rata BOPO sebesar 70,52 persen, dapat diartikan bahwa tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan adalah sebesar 70,52 persen.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar analisa regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimates*). Adapun pengujian terhadap asumsi klasik dengan program SPSS yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Salah satu cara untuk melihat normalitas suatu data adalah dengan melakukan analisis grafik. Ghozali (2006) menyatakan bahwa salah satu cara termudah untuk melihat normalitas data adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bisa menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Kriteria normalitas (Ghozali, 2006):

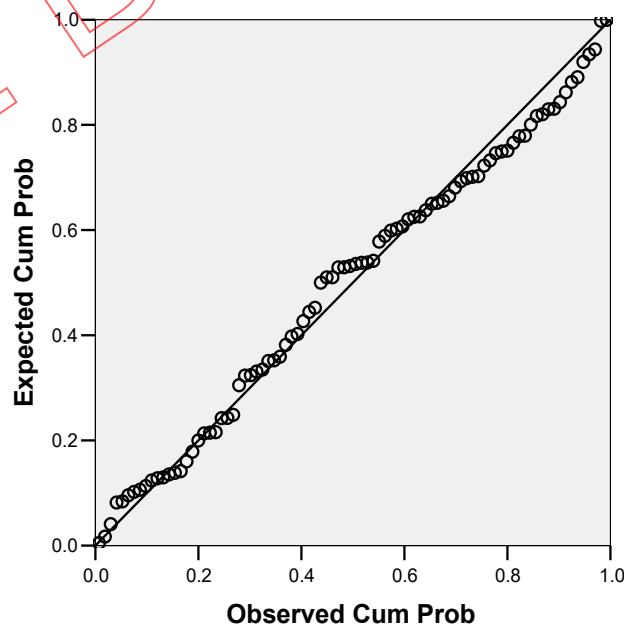
- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan sampel yang ditetapkan sebanyak 88 data, pengujian normalitas adalah sebagai berikut:

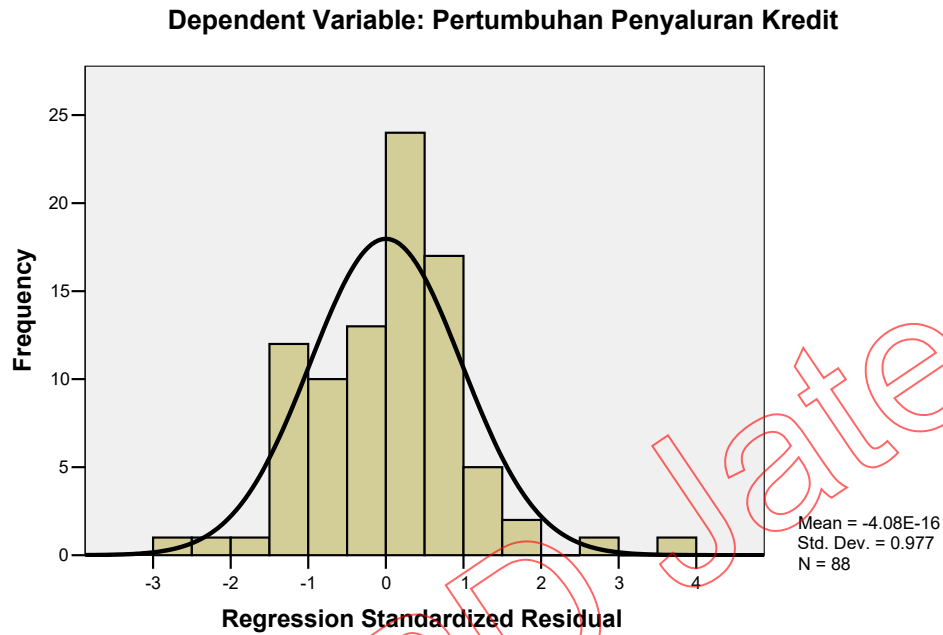
Gambar 4.1
Uji Normalitas dengan Menggunakan Grafik Normal P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pertumbuhan Penyaluran Kredit



Histogram



Tabel 4.2

Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,58707779
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,061
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,640
Asymp. Sig. (2-tailed)		,808

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari gambar 4.1 diatas, dengan melihat tampilan grafik normal plot dapat dilihat bahwa grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

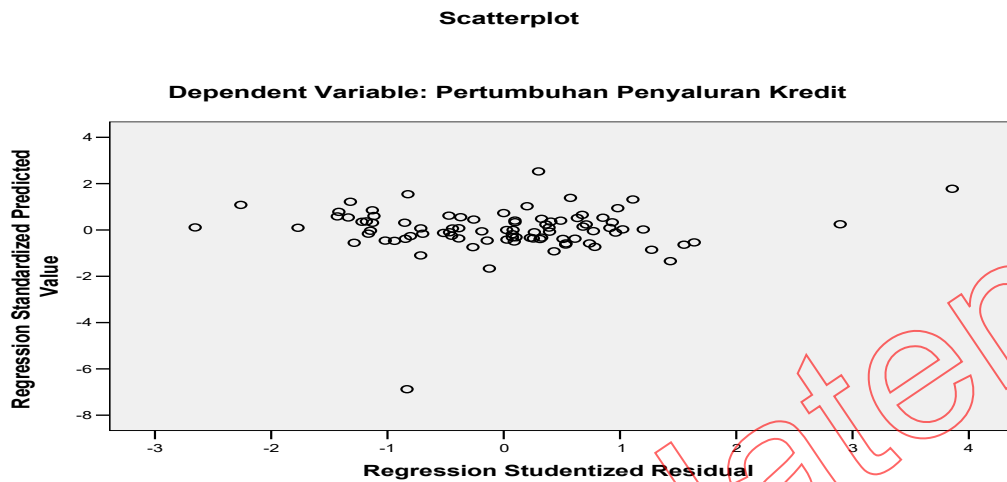
Selain menggunakan normal probability plot, uji normalitas juga dapat menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Suatu data dapat disimpulkan berdistribusi normal jika angka signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dari tabel 4.2, hasil uji menunjukkan bahwa signifikansi kolmogorov-smirnov sebesar 0,808 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan analisa dengan menggunakan analisa residual yang berbentuk grafik *Scatter Plot* dimana bila data menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu maka dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006). Gambar berikut merupakan grafik analisa residual yang berbentuk *Scatter Plot* untuk menguji heterokedastisitas.

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas dengan Menggunakan Grafik Scatterplot



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,981	4,551		2,413	,018
	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	,119	,064	,211	1,848	,068
	CAR	,035	,184	,021	,190	,850
	NPL	-,058	,234	-,027	-,246	,806
	BOPO	-,061	,042	-,155	-1,451	,151

a. Dependent Variable: abs_res

Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y. Dari pengamatan pada grafik di atas maka disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Demikian juga dengan pengujian dengan menggunakan statistic (uji gletjer), dimana nilai variabel bebas tidak ada yang signifikan, maka disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (*independence variable*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai *matriks korelasi* yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* yang tidak kurang dari 0,10 menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas (Ghozali, 2006). Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pertumbuhan DPK	0,850	1,176
CAR	0,897	1,114
NPL	0,920	1,087
BOPO	0,975	1,025

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Hasil perhitungan pada tabel di atas diperoleh nilai VIF yang kurang dari 10 dan *tolerance* yang lebih dari 0,10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas (pertumbuhan DPK, CAR, NPL, dan BOPO).

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertitik tolak dari kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) yang terjadi pada hubungan antara variabel yang diteliti. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Namun pada dasarnya autokorelasi yang terjadi tidak dapat diukur, tetapi bersifat mengambang, dan jumlahnya banyak karena gangguan yang terjadi pada suatu periode, mungkin akan mempengaruhi besarnya gangguan pada periode sebelumnya.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,280 ^a	,078	,034	7,92582	2,152

a. Predictors: (Constant), BOPO, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, NPL, CAR

b. Dependent Variable: abs_res

Sumber : data sekunder yang diolah, 2012

Karena $dw=2,152$ terletak sesudah $du = 1,751$ dan sebelum $4-du = 2,249$, maka model persamaan regresi yang diajukan tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Analisis regresi Berganda

4.4.1 Persamaan Regresi Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2005). Model persamaan regresi dapat dilihat dari tabel 4.5 :

Tabel 4.
Model Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,804	7,399		1,055	,295
	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	,315	,105	,262	3,006	,003
	CAR	,861	,300	,243	2,874	,005
	NPL	-2,054	,381	-,452	-5,398	,000
	BOPO	-,060	,069	-,071	-,877	,383

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Dari tabel 4.5 hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 13.0, maka didapatkan model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$Y = 7,804 + 0,315DPK + 0,861CAR - 2,054NPL - 0,060 BOPO$$

Persamaan regresi di atas, dapat diartikan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi untuk konstanta sebesar 7,804 bernilai positif dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan dana pihak ketiga, CAR, NPL dan BOPO konstan, maka pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 7,804%.
2. Koefisien regresi pertumbuhan dana pihak ketiga sebesar 0,315 bernilai positif dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan dana pihak ketiga meningkat sebesar 1 %, maka meningkatkan pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 0,315 %.
3. Koefisien regresi CAR sebesar 0,861 bernilai positif dapat diartikan bahwa apabila CAR meningkat sebesar 1 %, maka meningkatkan pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 0,861 %.
4. Koefisien regresi NPL sebesar -2,054 bernilai negatif dapat diartikan bahwa apabila NPL meningkat sebesar 1 %, maka menurunkan pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 2,054 %.
5. Koefisien regresi BOPO sebesar -0,060 bernilai negatif dapat diartikan bahwa apabila BOPO meningkat sebesar 1 %, maka menurunkan pertumbuhan penyaluran kredit sebesar 0,060 %.

4.4.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t, uji t merupakan uji yang digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial. Untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut, dapat dilihat uraian berikut.

Keandalan model regresi sebagai alat estimasi sangat ditentukan oleh signifikansi parameter-parameter dalam model yaitu koefisien regresi. Uji signifikansi dilakukan dengan statistik t (uji t). Uji t digunakan untuk menguji

signifikansi koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya (Ghozali, 2006). Hasil perhitungan t statistik dengan menggunakan program SPSS 13.0 tampak dalam tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Uji t Statistik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,804	7,399		1,055	,295
	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	,315	,105	,262	3,006	,003
	CAR	,861	,300	,243	2,874	,005
	NPL	-2,054	,381	-,452	-5,398	,000
	BOPO	-,060	,069	-,071	-,877	,383

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh hasil yang akan dijelaskan sebagai berikut :

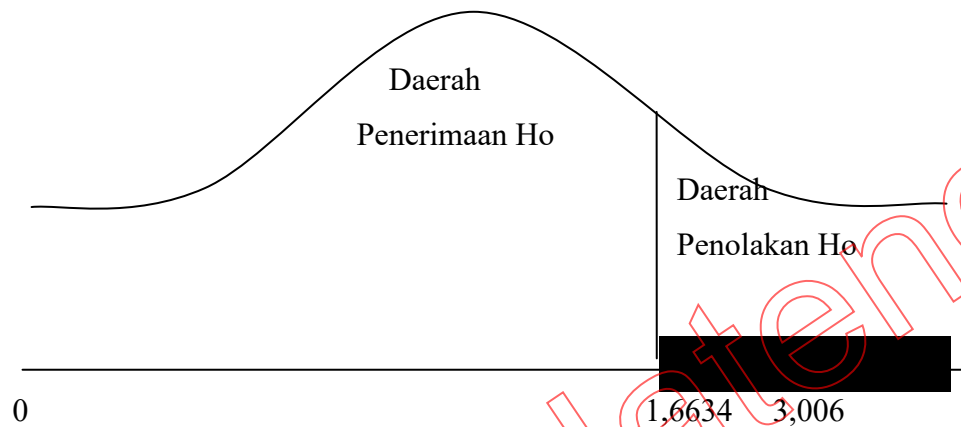
1. Uji Hipotesis antara pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

Ho : $\beta_1 < 0$, artinya tidak ada pengaruh antara pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

Ha : $\beta_1 > 0$, artinya ada pengaruh positif pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

Perhitungan dengan SPSS diperoleh nilai t hitung untuk pertumbuhan dana pihak ketiga adalah 3,006, sedangkan melalui *level of significance* (taraf signifikansi) sebesar 5 % dan df sebesar = 83 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,6634 sehingga nilai t hitung = 3,006 > nilai t tabel = 1,6634. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Keterangan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.4
Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga
Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit



Adapun bila dilihat dari hasil signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh positif antara pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan penyaluran kredit diterima.

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang di himpun bank umum dari masyarakat yang berbentuk simpanan giro (*demand deposits*), simpanan tabungan (*saving deposits*) dan simpanan deposito (*time deposits*). Idealnya, dana yang berasal dari masyarakat ini, merupakan suatu tulang punggung (*basic*) dari dana yang harus diolah atau dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan. Dana pihak ketiga tersebut hanya dibedakan dalam cara penarikan oleh di pemilliknya. Pada simpanan giro, pemilik dapat menarik dananya sewaktu-waktu baik sebagian atau seluruhnya. Sedangkan pada simpanan deposito, pemilik hanya boleh menarik sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan dengan bank. Tabungan yang merupakan simpanan

masyarakat pengambilannya ditetapkan. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin tinggi pula pertumbuhan penyaluran kredit, karena dana yang digunakan untuk menyalurkan kredit, salah satunya berasal dari dana pihak ketiga. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Imam Mukhlis (2011), yang menyatakan dana pihak ketiga berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

2. Uji Hipotesis antara CAR terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

$H_0 : \beta_2 < 0$, artinya tidak ada pengaruh antara CAR terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

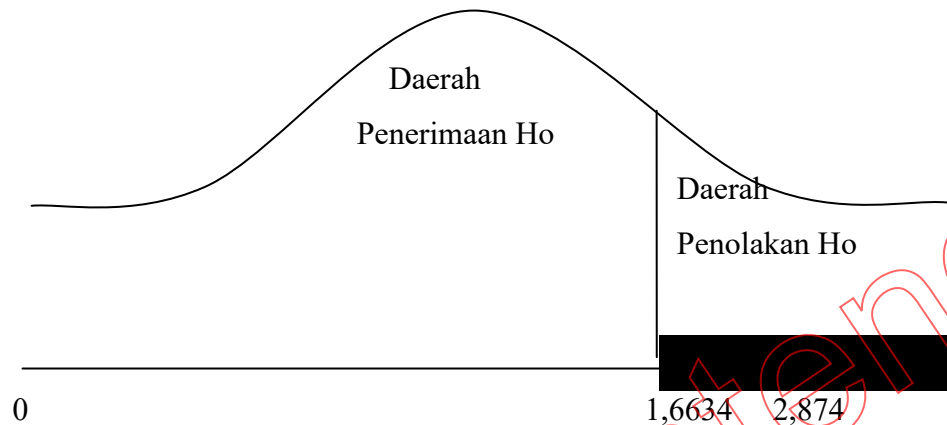
$H_a : \beta_2 > 0$, artinya ada pengaruh positif CAR terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

Perhitungan dengan SPSS diperoleh nilai t hitung untuk CAR adalah 2,874, sedangkan melalui *level of significance* (taraf signifikansi) sebesar 5 % dan df sebesar = 83 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,6634 sehingga nilai t hitung = 2,874 > nilai t tabel = 1,6634. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

Adapun bila dilihat dari hasil signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara CAR terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh positif antara CAR terhadap pertumbuhan penyaluran kredit diterima.

Keterangan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.5
Pengaruh CAR
Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit



CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang cukup dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, dan mengendalikan risiko yang timbul dan dapat mempengaruhi saldo modal bank. Hal ini berarti semakin baik CAR suatu bank, maka semakin baik dalam memenuhi kecukupan modal dalam melakukan kegiatan bank dalam penyaluran kredit bank, sehingga semakin baik pula bank dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat. Hasil penelitian oleh Imam Mukhlis (2011), memberikan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

3. Uji Hipotesis antara NPL terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

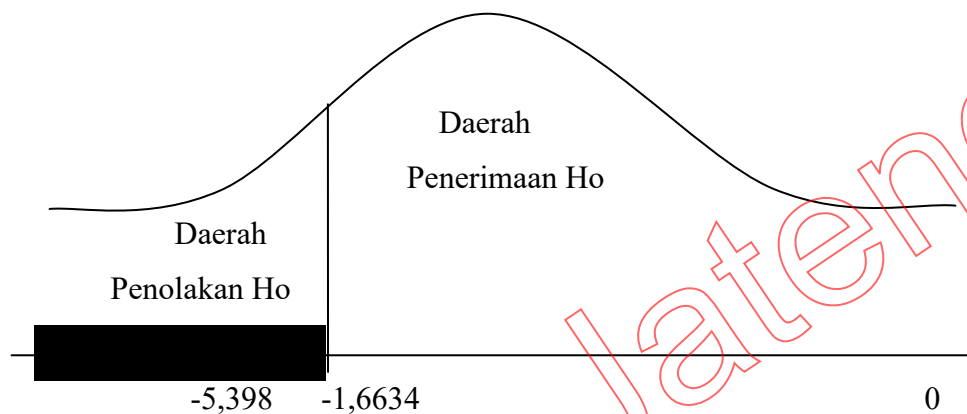
$H_0 : \beta_3 > 0$, artinya tidak ada pengaruh antara NPL terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

$H_a : \beta_3 < 0$, artinya ada pengaruh negatif NPL terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

Perhitungan dengan SPSS diperoleh nilai t hitung untuk NPL adalah -5,398, sedangkan melalui *level of significance* (taraf signifikansi) sebesar 5 % dan df sebesar = 83 diperoleh nilai t tabel sebesar 1,6634 sehingga nilai t hitung = -5,398 < nilai t tabel = -1,6634. Hal ini menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh negatif antara NPL terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Keterangan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.6
Pengaruh NPL
Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit



Adapun bila dilihat dari hasil signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara NPL terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang menyatakan dugaan adanya pengaruh negatif antara NPL terhadap pertumbuhan penyaluran kredit diterima.

Kondisi ini terjadi karena *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kualitas aset suatu bank. *Non Performing Loan* (NPL) memberikan posisi kredit bermasalah industri bank yang di golongkan ke dalam kelompok kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang disalurkan. NPL merupakan kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Semakin kecil NPL, semakin baik kinerja bank tersebut dalam mengatasi kredit bermasalah. *Non Performing Loan* (NPL) tidak sama dengan kredit macet. Di dunia perbankan, kredit digolongkan menjadi lima kategori yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, kredit yang diragukan pengambilannya dan kredit yang

benar-benar macet. Semakin kecil NPL, maka semakin besar pertumbuhan penyaluran kredit, sebab dana yang dipinjamkan akan kembali dan akan disalurkan lagi melalui penyaluran kredit. Hasil ini mendukung penelitian Harmanta & Ekananda (2005), yang menyatakan NPL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

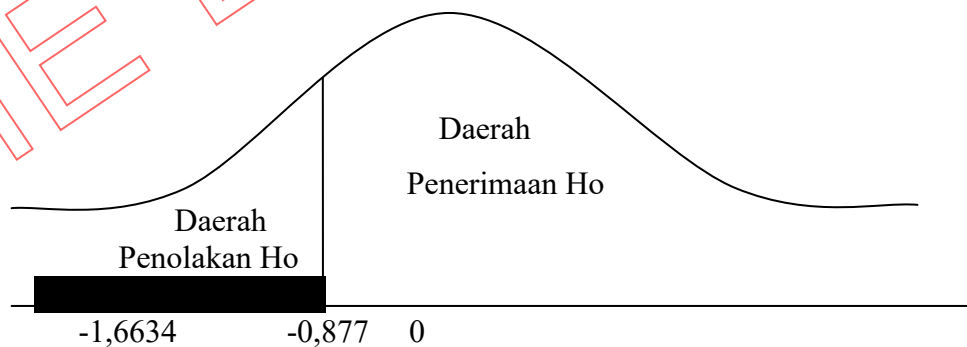
4. Uji Hipotesis antara BOPO terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

$H_0 : \beta_4 > 0$, artinya tidak ada pengaruh antara BOPO terhadap pertumbuhan penyaluran kredit

$H_a : \beta_4 < 0$, artinya ada pengaruh negatif BOPO terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

Perhitungan dengan SPSS diperoleh nilai t hitung untuk BOPO adalah -0,877, sedangkan melalui *level of significance* (taraf signifikansi) sebesar 5 % dan df sebesar = 83 diperoleh nilai t tabel sebesar -1,6634 sehingga nilai t hitung = -0,877 < nilai t tabel = -1,6634. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif antara BOPO terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Keterangan di atas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.7
Pengaruh BOPO
Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit



Adapun bila dilihat dari hasil signifikansi sebesar 0,383 yang lebih besar dari 0,05 juga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif antara BOPO terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga hipotesis yang

menyatakan dugaan adanya pengaruh negatif antara BOPO terhadap pertumbuhan penyaluran kredit ditolak.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan, sedangkan penyaluran kredit berasal dari modal dan dana pihak ketiga, sehingga besar kecilnya BOPO kurang mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit. Secara teori tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisien operasional yang dicapai bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan, sehingga bisa meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat. Hasil ini mendukung penelitian Rangga Bagus Subekti (2010), yang menyatakan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit.

4.4.3 Uji Kelaikan Model

4.4.3.1 Uji Model Regresi (Uji F)

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara pertumbuhan dana pihak ketiga, CAR, NPL, dan BOPO secara bersama-sama terhadap pertumbuhan penyaluran kredit digunakan pengujian dengan uji F. Hasil dari uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12003,870	4	3000,967	18,071	,000 ^a
	Residual	13783,804	83	166,070		
	Total	25787,674	87			

a. Predictors: (Constant), BOPO, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, NPL, CAR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai signifikan $\alpha = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian dugaan adanya pengaruh antara pertumbuhan dana pihak ketiga, CAR, NPL, dan BOPO secara bersamaan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit, sehingga model regresi dalam penelitian ini adalah baik.

4.4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan persentase variabel dependen (pertumbuhan penyaluran kredit) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (pertumbuhan dana pihak ketiga, CAR, NPL, dan BOPO) secara bersamaan. Koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Bila nilai R^2 semakin mendekati satu maka variabel independen yang ada semakin besar dalam menjelaskan variabel dependen, tetapi bila nilai R^2 mendekati nol maka variabel independen semakin kecil dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,682 ^a	,465	,440	12,88681	2,033

a. Predictors: (Constant), BOPO, Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, NPL, CAR

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Penyaluran Kredit

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dari pengujian regresi adalah sebesar 0,440. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan sebesar 44 persen terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 56

persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti, seperti, suku bunga, kebijakan pemerintah, dll.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian terhadap rasio-pertumbuhan dana pihak ketiga, CAR dan NPL berpengaruh signifikan pertumbuhan penyaluran kredit, sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dari pengujian regresi adalah sebesar 0,440. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan sebesar 44 persen terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 56 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti seperti : suku bunga, kebijakan pemerintah, pendapatan masyarakat, tingkat kepercayaan, dll.
2. Pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit, hasil ini dibuktikan dengan nilai t hitung $3,006 > 1,6634$ dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dengan demikian hipotesis 1 diterima.
3. CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit, hasil ini dibuktikan dengan nilai t hitung $2,874 > 1,6634$ dan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, dengan demikian hipotesis 2 diterima.
4. NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit, hasil ini dibuktikan dengan nilai t hitung $-5,398 < 1,6634$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan demikian hipotesis 3 diterima.
5. BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran kredit, hasil ini dibuktikan dengan nilai t hitung $-0,877 < 1,6634$ dan nilai signifikansi $0,383 > 0,05$, dengan demikian hipotesis 4 ditolak.

6. Pertumbuhan dana pihak ketiga, CAR, NPL, dan BOPO secara bersama-sama terhadap pertumbuhan penyaluran kredit, hasil ini dibuktikan dengan nilai F hitung 18,071 dan nilai signifiikasi $0,000 < 0,005$.

5.2 Saran

Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya bisa memperpanjang periode penelitian, misalnya 5 tahun, hal ini dilakukan agar diperoleh sampel yang lebih banyak dan diperoleh hasil yang lebih beragam.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana diuraikan di muka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu selama 4 tahun dengan sampel yang terbatas pula (88 data sampel).

5.4 Implikasi Manajerial

1. Pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit, semakin tinggi dana pihak ketiga yang dimiliki oleh suatu bank, maka semakin tinggi pula pertumbuhan penyaluran kredit, karena dana yang digunakan untuk menyalurkan kredit, salah satunya berasal dari dana pihak ketiga.
2. CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Hal ini berarti semakin baik CAR suatu bank, maka semakin baik dalam memenuhi kecukupan modal dalam melakukan kegiatan bank dalam penyaluran kredit bank, sehingga semakin baik pula bank dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat.
3. NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Semakin kecil NPL, maka semakin besar pertumbuhan penyaluran kredit, sebab dana yang dipinjamkan akan kembali dan akan disalurkan lagi melalui penyaluran kredit.
4. BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penyaluran kredit. Untuk itu pihak hendaknya lebih mengoptimalkan usahanya dan menekan

biaya operasionalnya agar perusahaan bisa efisien dalam menjalankan usahanya agar investor mau menanamkan modalnya di perusahaan.

STIE BPD Jateng

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 2003. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. MediaSoft Indonesia.
- Anoraga Pandji. 2001. *Manajemen Keuangan (Edisi Revisi)*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 1997. Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997. *Penilaian Kesehatan Bank*, Jakarta.
- Bank Indonesia. 1997. Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997. *Pengukuran Tingkat Kesehatan BPR dengan menggunakan Metode CAMEL*, Jakarta.
- Bank Indonesia. 1997. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. *Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BPR*, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2006. Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/28/DPBPR tanggal 12 Desember 2006 . *Kewajiban Modal Minimum BPR*, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia No. 8/19/PBI/2006, *Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat*. Jakarta.
- Bastian, Suhardjono. 2006. *Fundamental of Financial Management Edisi Kesepuluh*. Salemba Empat. Jakarta
- Dendawijaya, Lukman. 2003, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia.
- Djumhana, Muhammad. 1993. *Manajemen Perbankan*, BPFE, Yogyakarta
- Gandapraja. 2004.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. UNDIP. Semarang.
- Gujarati. 2009. *Teori Ekonomika*. BPFE. Yogyakarta.
- Harmanta dan Ekananda. 2005. Disintermediasi Fungsi Perbankan Di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan (Juni)*.
- Hasibuan, Malayu. 2005. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Indonesia*, Gramedia, Jakarta.

Jogiyanto, 2003, *Teori Potofolio dan Analisis Investasi*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.

Kaaro, Hermeindito dan Jogiyanto Hartono. *Perilaku Keputusan Investasi Berbasis Peluang Investasi Dan Ketersediaan Keuangan Internal*. SNA V Semarang. 2002.

Kasmir, 2002, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta, Rajawali Press.

Kuncoro Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.

Mawardi. 2005. *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI*.

Merkusiwati. 2007. *Model Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*. Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan di Indonesia. Jakarta.

Meydinawathi. 2007. Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Loans. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 12 No. 2.

Mukhlis, Imam. 2011. Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Loans, *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vo. 15 No. 1 Januari 2011.

Rindji, Ketut. 2000. *Pengaruh Tingkat suku Bunga Sertifikat Indonesia (SBI) Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Periode 1995-2004*. Laporan Penelitian.

Santoso, Singgih. 2003. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : PT. Media Komputindo.

Satria, Dias dan Subekti, Bagus Rangga. 2010. Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2006-2009. *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 14 No. 3 September 2010.

Sekaran. 2006. *Metode Penelitian*. Andi Ofset. Yogyakarta.

Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan. 1995, *Metodologi Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.

Soemitra, Andi. 2009. *Manajemen Perkreditan Umum*, Alfabeta Bandung.

Suad, Husnan. 2003. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Edisi 4, BPFE Yogyakarta.

Sudjana. 2005. *Teori Statitika*. Tarsito. Bandung.

Taswan, 2006, *Manajemen Dana Bank*, Pusat Penerbit STIE Stikubank Semarang
Taswan, 1997, *Manajemen Dana Bank*, Pusat Penerbit STIE Stikubank Semarang.

Trinadaru. 2000. Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Perkreditan Bank Umum, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6.

Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998, Jakarta, BP. Cipto Jaya.

Usman, Marzuki, 2003, "*ABC Pasar Modal Indonesia*", Institut Bankir Indonesia Dan Ikatan sarjana Ekonomi Indonesia, Jakarta.

STIE BPD Jateng

LAMPIRAN

STIE BPD Jateng

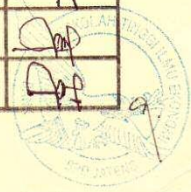


KARTU BIMBINGAN SKRIPSI STIE BANK BPD JATENG

Semester genap tahun /

Nama Mahasiswa : Neko Atletika Protiani
NIM : 1M 08 1205
Jurusan : MANAJEMEN
Pembimbing I : DJOLKO SANTOSA SE, MM.
Pembimbing II : YANUAR RACHMANSYAH, SE, MSi
Judul Skripsi :
.....
.....

TANGGAL	BAB / MATERI	CATATAN PEMBIMBING I	CATATAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN
19-03-12	LBM	Perbaiki		
26-03-12	LBM	Perbaiki		
05-04-12	LBM	Perbaiki		
11-04-12	LBM	Perbaiki		
		Sesuai Cat		
30-04-12	LBM	Perbaiki		
		Buat Proposal		
07-05-12	Proposal	Perbaiki		
		Sesuai Cat		
16-05-12	Proposal	Perbaiki		
		Sesuai Cat		
28-05-12	Proposal	Perbaiki		
31-05-12	Proposal	Perbaiki Acc		



TANGGAL	BAB / MATERI	CATATAN PEMBIMBING I	CATATAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN
			U	
			U	
6-6/2012			Ass	U
14-06-12	Bab IV - V	Data Cek Perbaiki		U U
09-07-12	Bab IV - V	Perbaiki		U
11-07-12	Bab IV - V	Perbaiki		U
12-07-12	Bab I - V	Acc lengkap		U
			U	
			U	
			Ass	
			Bab I - V	U
12-07-12	Bab I - V	Daftar Ujian		U U

STIE BPD Jateng